

**ANALISIS ISI KITAB SYI'IR NGUDI SUSILA**

**KARYA K.H. BISRI MUSTOFA**



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

**M. KHOIRUN NADZIF**  
**NIM. 121211060**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**



## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Khoirun Nadzif

Nim : 121211060

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / KPI

Judul Skripsi : Analisis Isi Kitab Syi'ir Ngudi Susila Karya K.H. Bisri  
Mustofa

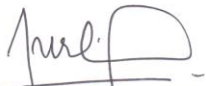
Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian  
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*


Semarang, 11 Juli 2019

Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Subtansi Materi



Hji. Amelia Rahmi, M. Pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003



Maya Rini Handayani, M. Kom.  
NIP. 19760505 201101 2 007

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul:

ANALISIS ISI KITAB SYI'IR NGUDI SUSILA KARYA K.H. BISRI MUSTOFA

Disusun Oleh:  
M. Khoirun Nadzif  
121211060

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 25 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji:


Ketua/Penguji I

  
Drs. H. Fahrur Rozi, M.Ag  
NIP. 19690501 199403 1 001

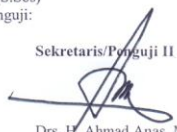
Penguji III

  
Dr. Hj Siti Sholihati, M.A  
NIP. 19631017 199103 2 001

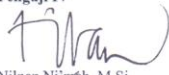
Pembimbing I

  
Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

Sekretaris/Penguji II

  
Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag  
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV

  
Nilnan Ni'mah, M.Si  
NIP. 19800202 200901 2 000


Mengetahui,

Pembimbing II

  
Maya Rini Handayani, M.Kom  
NIP. 19760505 201101 2 007

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 25 Juli 2019




  
Dr. H. Al-Muhammad Pimay, Lc., M. Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Juli 2019



  
M. Khoirun Nadzif  
NIM: 121211060

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillah* segala puji syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang mu'min yang mengikutinya.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Isi Kitab Syi’ir Ngudi Susila Karya K.H. Bisri Mustofa” tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penulisan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Siti Sholihati, MA., selaku Ketua Jurusan dan Nilnan Nikmah, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan KPI.

4. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd. selaku dosen pembimbing I dan Maya Rini Handayani, M.Kom., selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
6. Staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Teman-teman KPI 2012 senasib seperjuangan, kebersamaan, semangat dan canda tawa kalian menjadi obat yang tidak akan pernah penulis lupakan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, melainkan hanya untaian terima kasih yang tulus dan do'a semoga Allah SWT. mencatat amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, terutama dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Semarang, 7 Juli 2019

Penulis,



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak M. Sholeh dan ibu Samirotun yang senantiasa menjadi sosok terhebat bagi penulis. Sosok yang menjadi sumber semangat dan inspirasi bagi penulis. Sosok yang tak pernah Lelah mendidik, membimbing dan mencurahkan segala kasih sayangnya tanpa pamrih kepada penulis.
2. Kakak saya Umi Salamah dan kakak ipar saya M. Basit yang selalu memberi semangat kepada penulis .
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menjadi tempat penulis dalam *tholabul ilmi*.

## MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Departemen Agama RI, 2006: 421).

## ABTRAKSI

Fenomena salah satu bentuk akhlakul karimah yang mulai berkurang pada generasi sekarang yaitu *birrul walidain* seperti kasus kekejaman terhadap ibu kandung yang terjadi di Bugangan Semarang Timur anak berbuat kasar dengan ibu kandungnya ketika kemauannya tidak dituruti. Fenomena tersebut menjadikan pentingnya dakwah Islam untuk memberikan wawasan pentingnya aktualisasi nilai-nilai *birrul walidain* sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai *birrul walidain* memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Aktualisasi nilai-nilai *birrul walidain* memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Nilai-nilai *birrul walidain* terdapat pada kitab Syi'ir Ngudi Susilo.

Jenis penelitian adalah kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Syi'ir Ngudio Susilo karya K.H. Bisri Mustofa, sedangkan sumber data sekunder diambil dari tulisan orang lain tentang KH. Bisri Mustofa, pesan dakwah dan *birrul walidain*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa mengarah pada ajakan ma'ruf kepada generasi muda khususnya taat, hormat dan patuh terhadap orang tua, baik ketika orang tua masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Melakukan perkataan yang lemah lembut kepada orang tua dan tidak kasar, menuruti perintah dengan senang hati, tidak berdebat dengan kasar, berkomunikasi dengan baik pada orang tua, tidak berbicara keras ketika orang tua tidur, saling berbagi dengan keluarga dan sesama, menghargai teman orang tua dan mendoakan orang tua ketika sudah meninggal.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, *Birrul Walidain*, Syi'ir Ngudio Susilo.

## DAFTAR ISI

|                                 |             |
|---------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL.....</b>       | <b>i</b>    |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>    | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b> | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>     | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b> | <b>vii</b>  |
| <b>HALAMAN MOTTO.....</b>       | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAKSI.....</b>           | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>          | <b>x</b>    |

### **BAB I            PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang.....                               | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....                             | 3  |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat<br>Penelitian ..... | 4  |
| D. Tinjauan Pustaka .....                            | 5  |
| E. Metode Penelitian .....                           | 12 |
| F. Sistematika Penulisan.....                        | 17 |

### **BAB II            PESAN DAKWAH, *SYIIR* DAN BIRRUL                       *WALIDAIN***

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Pesan Dakwah.....             | 19 |
| 1. Pengertian Pesan Dakwah ..... | 19 |

|  |    |
|--|----|
| 2. Unsur-unsur Pesan dakwah .....                                      | 23 |
| B. <i>Syiir</i> .....  | 39 |
| 1. Pengertian <i>Syiir</i> .....                                       | 39 |
| 2. Penggunaan <i>Syiir</i> dalam Kitab<br>Klasik Pondok Pesantren..... | 41 |
| C. <i>Birrul Walidain</i> .....  | 43 |
| 1. Pengertian <i>Birrul Walidain</i> .....                             | 43 |
| 2. Indikator <i>Birrul Walidain</i> .....                              | 50 |
| 3. Keutamaan <i>Birrul Walidain</i> .....                              | 54 |

### **BAB III            NILAI-NILAI    *BIRRUL    WALIDAIN* DALAM   SYIIR   NGUDI   SUSILA KARYA K.H. BISRI MUSTOFA**

|   |    |
|---|----|
| A. Biografi KH. Bisri Mustofa .....   | 56 |
| B. Nilai-Nilai <i>Birrul Walidain</i> dalam Syiir<br>Ngudio   Susilo   Karya   K.H.   Bisri<br>Mustofa..... | 63 |

### **BAB IV            ANALISIS PESAN DAKWAH *BIRRUL* *WALIDAIN* DALAM SYIIR NGUDIO SUSILO   KARYA   K.H.   BISRI MUSTOFA.....**

71

### **BAB V            PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 119 |
|---------------------|-----|

|                      |     |
|----------------------|-----|
| B. Saran-saran ..... | 119 |
| C. Penutup .....     | 120 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakekat dakwah adalah mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) ideologi pengajaknya, sedangkan pengajak (da'i) sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien da'i harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponennya adalah media Dakwah (Syukir, 2013: 165).

Kegiatan berdakwah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu juga sarana, apapun bisa dijadikan media dalam berdakwah dan berkomunikasi tentang ajaran Islam kepada orang lain. Dakwah Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Akhlak utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu: memperkuat dan menyempurnakan agama, mempermudah perhitungan amal di akhirat, menghilangkan kesulitan dan selamat hidup di dunia dan akhirat (Atjeh, 1971: 173).

Salah satu bentuk akhlakul karimah yang mulai berkurang pada generasi sekarang adalah *birrul walidain*. Contoh kasus yang terjadi di Garut, di mana penggugatan dilakukan oleh Yani Suryani terhadap ibu kandungnya sendiri, Siti Rukoyah (83). Sebenarnya gugatan ini terkait utang lama sebesar 20 juta pada tahun 2001 silam (<https://regional.kompas.com/read/2017/03/27>, 24 Februari 2019). Selain itu penggugatan terjadi di kota Baubau Sulawesi Tenggara, Fariani (51) digugat oleh tiga anak kandungnya sendiri terkait harta warisan (<https://regional.kompas.com/read/2017/04/11>, 24 Februari 2019).

Kekejaman terhadap Ibu Kandung juga terjadi di Bugangan Semarang Timur, pelaku pembunuhan Ruben (25) yang merupakan anak pertama telah membunuh ibunya Debora Sriani Setyawati (50), Ruben sering berbuat kasar dengan ibu kandungnya ketika kemauannya tidak dituruti seperti minta uang yang sampai akhirnya membunuh ibunya (<https://radartegal.com>, 01 Februari 2019).

Fenomena tersebut menjadikan pentingnya dakwah Islam untuk memberikan wawasan pentingnya aktualisasi nilai-nilai *birrul walidain* sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai *birrul walidain*



memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Nilai-nilai *birrul walidain* yang jelas banyak ditemui dalam sebuah literatur terutama dalam kitab klasik, tetapi tidak semua kitab klasik isinya dapat langsung ditanamkan kepada mad'u, oleh karena itu bahasa yang mudah dipahami dalam sebuah kitab atau literatur menjadi suatu yang penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* pada mad'u.

Hal tersebut menginspirasi peneliti untuk mengkaji dan merefleksikannya, dalam penulisan ini dengan bagian syairan Kitab *Ngudi Susila* dalam analisis isi dakwah *birrul walidain*. Kitab *Ngudi Susila* yang merupakan syairan dengan menggunakan syi'iran bahasa arab dan bahasa jawa *pegon* dikarang oleh KH. Bisri Mustofa yang terdiri dari 16 halaman dan bisa di baca pada anak pondok pesantren dan madrasah diniyah. Kitab *Ngudi Susila* sebagai wujud acuan yang diajarkan pada mad'u dengan harapan dapat mempengaruhi dalam memformulasikan nilai-nilai *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari mad'u. Kitab ini tidak hanya mempunyai nilai yang kompleks dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain*, tetapi juga memiliki bahasa dan bentuk yang mudah dipahami mad'u. Kitab *Ngudi Susila* juga terdapat syairan yang mengandung beberapa ajaran kepada

mad'u untuk dapat menguasai beberapa ilmu dan memiliki perilaku yang karimah dengan mengikuti ajaran Nabi dan para ulama' yang shaleh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Analisis Isi Kitab Syi’ir Ngudi Susila Karya K.H. Bisri Mustofa**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah apa pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi’ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi’ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan dakwah Islam dalam kajian kitab klasik khususnya dalam menanamkan sikap dan perilaku *birrul walidain*.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis sebagai penambahan pengetahuan dan pemahaman tentang pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.
- 2) Bagi pembaca dan kepustakaan, dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeteskikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul disertasi ini. Adapun karya-karya disertasi tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Maslukhin (2015) berjudul *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*. Hasil penelitian menunjukkan Al-Ibriz ditulis KH. Bisri Musthofa pada saat sastra dan budaya

Jawa meredup dari kejayaannya. Refleksi dan apresiasi terhadap “muatan lokal” ini dilakukan KH. Bisri Musthofa bukan tanpa maksud, tapi bagaimana melarutkan seluruh totalitas pemikirannya sebagai orang yang besar dalam kebudayaan pesantren Jawa dengan realitas sosial pembaca tafsir al-Ibriz sebagai penggunaan bahasa. Oleh karenanya, al-Ibriz yang dikemas dalam bentuk gancaran dan menggunakan bahasa ngoko akan mudah mendapatkan tempat bagi masyarakat yang dihadapinya. Dari sini terlihat bahwa KH. Bisri Musthofa sangat paham akan fungsi penting bahasa dalam melakukan penafsiran, sebab kekuatan tafsir selain pada kandungannya adalah pada cara penyajiannya. Sebagai tafsir yang menetralsir emosi Arabisme teks al-Qur’an ke dalam kosmologi Jawa, KH. Bisri Musthofa juga mampu atau memilih isi penafsiran yang relevan dengan tekstur maupun konteks budayanya sendiri dan tidak cuma men-jawa-kan bahasa Arab saja. KH. Bisri Musthofa kerap kali mengomentari problem sosial kemasyarakatan, bahkan kondisi negara Indonesia disela-sela menafsirkan teks al-Qur’an. Dengan lain kata, KH. Bisri Musthofa menunjukkan bahwa tafsir tidak harus melulu berisi seputar hukum syariat, surga-neraka, atau kiamat dan malaikat.

Penelitian Maslukhin memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengkaji kitab karya KH. Bisri Mustofa, namun perbedaannya penelitian di atas mengkaji kitab *Tafsir Al-Ibriz* sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan mengkaji kitab *Ngudi Susila* tentunya isi dan materinya pun berbeda dengan latar belakang penulis kitab yang berbeda

2. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Fajar Shubekhi (2017) berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Syair Ngudi Susilo (Karya KH. Bisri Mustofa) pada Santri di TPA Al – Mubarakah Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*. Hasil penelitian menunjukkan Tujuan Pendidikan akhlak melalui syair dalam kitab Ngudi Susilo di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah adalah untuk membentuk akhlak dan pribadi santri supaya santun. Kemudian juga untuk mengagngkat nilai-nilai kebudayaan jawa khususnya pemakaian bahasa jawa didalam kitab syair Ngudi Susilo. Pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syair Ngudi Susilo dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Pelaksanaa di dalam kelas dilakukan setiap hari dan dikhususkan pendalaman materi pada hari kamis. Pendidikan di luar kelas yaitu dimana santri yang besar memberikan contoh

keteladanan kepada santri yang lebih kecil. Kemudian dibacakannya syair Ngudi Susilo pada saat puji-pujian jeda antara adzan dan iqomah. Metode pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syair Ngudi Susilo dilakukan dengan menggunakan metode cerita dan nasehat, keteladanan, kedisiplinan dan pembiasaan. Sistem pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syair Ngudi Susilo di TPA Al-Mubarakah dalam pendalaman materi dilaksanakan setiap hari kamis. Adapun pelaku pelaksanaan pendidikan meliputi semua pihak TPA Al-Mubarakah. Evaluasi pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syair Ngudi Susilo dalam prosesnya berupa ujian hafalan dan pada saat haflah akhirussanah.

Penelitian Akhmad Fajar Shubekhi memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengkaji kitab *Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa, namun perbedaannya penelitian di atas mengkaji pelaksanaan pembelajaran kitab *Ngudi Susila* pada lembaga pendidikan yang bersifat kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa secara literatur

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Wiryanti (2009) berjudul *Syi'ir Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)*. Hasil penelitian menunjukkan pilihan kata yang terdapat dalam Syi'ir Ngudi Susila yaitu sinonim, antonim, *tembung saroja*, *tembung plutan (aferesis)*, kosakata Kawi dan Arab, serta struktur morfologi yang berupa afiksasi dan reduplikasi, sedangkan reduplikasi hanya ada 3 yakni *dwilingga wutuh*, *dwilingga salin swara*, dan *dwipurwa*. Gaya bahasa yang ditemukan ada 6 macam yaitu (a) aliterasi ditandai dengan pengulangan konsonan /k/, /l/, /b/, /w/, /p/, /h/, /c/, /s/, /n/, /r/, /j/, /t/; (b) asonansi ditandai dengan pengulangan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; (c) repetisi *epizeuksis*, yaitu pengulangan kata berkali-kali yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa kata-kata tersebut penting; (d) repetisi *anafora*, pengulangan kata pada awal kalimat berfungsi untuk menyelaraskan bunyi; (e) repetisi *mesodiplosis* (pengulangan kata pada tengah-tengah kalimat); dan (f) simile yang ditandai dengan kata '*kaya*'. Isi yang terkandung dalam syi'ir Ngudi Susila merupakan ajaran-ajaran penting dan bermanfaat. Secara umum berisi tentang sopan santun lebih khusus lagi menjelaskan tentang sikap hormat kepada orang tua dan guru, adab dalam bertutur dan

bertingkah laku, cara menggunakan dan membagi waktu, etika ketika berada di sekolah, sepulang sekolah, menerima tamu di rumah, kelakuan yang terpuji dengan contoh orang-orang yang berhasil, dan juga menerangkan cita-cita yang mulia.

Penelitian Dani Wiryanti memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengkaji kitab *Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa, namun perbedaannya penelitian di atas mengkaji kandungan sastra dan nilai-nilai secara umum dalam kitab *Ngudi Susila*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa secara literatur

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Khamim Jazuli (2016) berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi'ir *Ngudi Susilo* Karya KH. Bisri Musthofa. Hasil penelitian menunjukkan kandungan kitab syi'ir *Ngudi Susilo* berisi tentang petuah dan nasehat yang sarat dengan nilai-nilai akhlak, terdiri dari bab yang kesemuanya hampir terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari, mulai dari aspek diri sendiri sampai bangsa dan negaranya. nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab syi'ir *Ngudi Susilo* adalah segala aspek pendidikan diantaranya tujuan



pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan yang berisi nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, guru, bangsa dan Negara, serta akhlak terhadap terhadap lingkungan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap dunia pendidikan saat ini adalah pentingnya penanaman pendidikan akhlak sejak kecil terhadap anak, baik secara langsung atau dapat diaplikasikan dalam kurikulum di sekolah, dan juga pengaplikasian pembelajaran dengan syi'ir guna melestarikan budaya yang ada

Penelitian Mohamad Khamim Jazuli memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengkaji kitab *Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa, namun perbedaannya penelitian di atas mengkaji pelaksanaan pembelajaran kitab *Ngudi Susila* pada lembaga pendidikan yang bersifat kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa secara literatur.

5. Penelitian yang dilakukan Mohamad Mahfudz (2008) berjudul Nilai-Nilai Akhlak dalam Syairan Kitab *Ta'lim*

*Al-Muta'allim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam hal ini kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berisi petunjuk bagi penuntut ilmu sejak niatnya, sampai selama dalam masa belajar itu berlangsung, ilmu disini adalah ilmu yang bermanfaat. Kitab ini mengkhususkan penyajiannya pada pelajaran akhlaq yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Uraianya terfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menuntut ilmu baik dalam hubungannya dengan guru (Kyai), dengan sesama peserta didik, maupun bagaimana seharusnya memberlakukan buku-buku (Kitab) yang dipelajarinya itu. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat beberapa syairan yang mempunyai nilai-nilai mengajarkan proses pembelajaran yang baik dan syairan ini merupakan penguat dari isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* diantara nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang dapat diambil dari Syairan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* antara lain : Bertaqwa, zuhud, sabar, bergaul dengan baik dan mengajak kebenaran, mencari ilmu yang bermanfaat, takut dosa, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu (giat) dalam pencarian ilmu dan tidak pemalas, pemaaf dan tidak bermusuhan, menjaga lesan, menghormati seorang guru. Dari beberapa nilai diatas terdapat relevansi dengan

pendidikan Islam sekarang yang lebih menekankan pada penanggulangan dekadensi moral, tentunya dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti cara menghormati guru yang tidak harus terus sama dengan guru tetapi boleh berbeda terutama dalam hal pemahaman materi, meskipun tetap menjunjung tinggi guru.

Penelitian Mohamad Mahfudz memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mencari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab syi'iran klasik, namun perbedaannya penelitian di atas Syairan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Karya Al-Jarnuzi* sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan *Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa yang tentunya isi dan materinya pun berbeda dengan latar belakang penulis kitab yang berbeda.

Kelima penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan yang jelas dengan penelitian yang peneliti lakukan, posisi peneliti dalam penelitian ini berdasarkan ketiga kajian di atas adalah sebagai pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian di atas.

## **E. Metode Penelitian**

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian adalah kepustakaan (*library research*) (Zed, 2004: 5). Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya, literatur yang dimaksud yaitu kitab Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada (Mas'ud, 2002: 19). Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian (Sudarto, 2001: 116), yaitu menguraikan dan menjelaskan kitab Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa serta hubungannya dengan pesan dakwah *birrul walidain*.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

### a. Pesan Dakwah

Menurut Syukir (1983: 60), Pesan dakwah dapat berupa materi aqidah, syari'ah dan akhlak. Materi aqidah bersifat bathiniyah yang mencakup masalah-

masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Materi syari'ah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah. Materi akhlak merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pesan dalam penelitian ini adalah serangkaian materi ajaran Islam yang berisi tata krama atau sopan santun dalam berbicara, berperilaku kepada orang tua yang disampaikan oleh da'i atau komunikator yang dalam hal ini adalah Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.

b. *Birrul Walidain*

*Birrul Walidain* adalah *Berbuat baik kepada kedua orang tuanya*, maknanya adalah melapangkan kebaikan kepada mereka berdua serta selalu menyambung (sulaturrahmi) dengan mereka berdua.

Indikator sikap *birrul walidain* dijelaskan sebagai berikut: (1) Berbicara kepada kedua orang tua dengan sopan santun, tidak mengucapkan 'ah' kepada mereka, tidak menghardik mereka dan berkata dengan ucapan yang baik, (2) Mentaati kedua orang tua selama

tidak dalam maksiat, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk yang bermaksiat kepada Allah, (3) Berlemah lembut kepada kedua orang tua, tidak bermuka masam di depannya dan tidak memelototi mereka dengan marah, (4) Menjaga nama baik, kehormatan dan harta benda kedua orang tua, (5) Tidak mengambil sesuatu apapun tanpa seizing keduanya, (6) Melakukan hal-hal yang meringankan keduanya meskipun tanpa perintah seperti berkhidmat, membelikan beberapa keperluan dan bersungguh-sungguh alam mencari ilmu, (7) Musyawarahkan segala pekerjaan dengan orang tua dan meminta ma'af kepada mereka jika terpaksa berselisih pendapat dengan orang tua, (8) Segera memenuhi panggilan orang tua dengan wajah yang tersenyum, (9) Menghormati kawan dan sanak kerabat orang tua ketika mereka masih hidup dan sesudah mati, (10) Tidak membantah dan tiak menyalahkan orang tua tetapi berusaha menjelaskan yang benar dengan sopan, (11) Tidak membantah perintah orang tua, tidak mengeraskan suara atas orang tua, tidak mendengarkan pembicaraan orang tua dan tidak mengganggu saudara untuk menghormati orang tua, (12) Ketika orang tua masuk, anak bangun dan mencium mereka, (13)

Membantu ibu di rumah dan tidak terlambat membantu ayah alam pekerjaan, (14) Tidak pergi sebelum orang tua memberi izin meski untuk urusan penting, jika terpaksa harus pergi maka meminta ma'af kepada keduanya dan jangan sampai memutuskan komunikasi dengan orang tua, (15) Tidak masuk ke tempat orang tua kecuali setelah mendapat izin terutama pada waktu tidur dan istirahat, (16) Tidak makan sebelum orang tua dan menghormati mereka dalam makanan dan minuman, (17) Tidak berbohong dengan orang tua dan tidak mencela jika orang tua berbuat tidak menarik, (18) Tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dari mereka dan tidak meluruskan kedua kaki dengan congkak di depan mereka, (19) Tidak congkak terhadap nasib ayah meski anak seorang pegawai besar, tidak mengingkari kebaikan orang tua atau menyakiti orang tua meski dengan satu kata, (20) Tidak kikir untuk menginfakkan harta kepada orang tua jika sampai orang tua mengadu kepada anak karena ini merupakan kehinaan, (21) Banyak berkunjung kepada orang tua dan memberi hadiah, berterima kasih atas pendidikan dan jerih payah orang tua, (22) Orang tua yang paling berhak mendapat penghormatan adalah ibu kemudian

ayah, (23) Berusaha tidak menyakiti kedua orang tua dan tidak menjadikan orang tua marah, (24) Jika meminta sesuatu dari orang tua dengan berlemah lembut, berterima kasih atas pemberian orang tua dan tidak banyak meminta agar tidak mengganggu, (25) Mendo'akan kedua orang tua (Zainul, 2000: 100-101).

*Birrul Walidain* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ajaran penghormatan kepada orang tua yang ada dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder diambil dari tulisan orang



lain tentang KH. Bisri Mustofa, pesan dakwah dan *birrul walidain*.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang dapat dijadikan bahan penyusun informasi. Dalam penyusunan disertasi ini peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Muhajir, 1996: 159). Maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, kitab, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Azwar, 1998: 206). Metode dokumentasi ini diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari buku-buku tersebut yaitu hasil membaca dan mencatat dari buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya untuk memaparkan konsep *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.

#### 5. Metode Analisis Data

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan, peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Setelah itu data disusun dan dijelaskan menggunakan metode *content*

*analysis*. *Content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Soejono mendefinisikan bahwa *content analysis* adalah usaha untuk menguraikan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakat pada waktu ditulis (Soejono, 1999: 14). Metode ini sangat urgen untuk mengetahui kerangka berfikir konsep pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini, peneliti menguraikan pokok-pokok pembahasan secara sistematis. Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian, peneliti menyusun dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

##### **1. Bagian Awal**

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

##### **2. Bagian Utama**

**Bab I :** Pendahuluan. Dalam bab inidiuraikan tentang pengantar keseluruhan skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi :

jenis/spesifikasi/pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber teknik pengumpulan data, serta analisis data) dan sistematika penelitian.

**Bab II :** Kerangka Teori. Bab ini memuat tentang, pesan dakwah dan *birrul walidain*.

**Bab III :** Nilai-Nilai *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa. Bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama berisi biografi KH. Bisri Mustofa dan nilai-nilai *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.

**Bab IV :** Analisis pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa.

**Bab V :** Penutup. yang meliputi: kesimpulan, kritik-saran, kata penutup dan lampiran-lampiran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan biodata peneliti.

## BAB II

### PESAN DAKWAH, *SYI'IR* DAN *BIRRUL WALIDAIN*

#### A. Pesan Dakwah

##### 1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan secara sederhana diartikan sebagai isi (*content aspect*) pikiran, gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima untuk suatu tujuan mempengaruhi pikiran dan gagasan orang lain. Pesan diwujudkan dalam bentuk lambang, berupa kata-kata, gambar dan tulisan (Purwasito, 2003: 206). Sesuai dengan karakteristik dari pesan dalam komunikasi massa yaitu bersifat umum, maka pesan harus diketahui oleh setiap orang. Penataan pesan bergantung pada sifat media, yang berbeda antara satu dengan lainnya. Disini dimensi seni tampak sangat berperan. Severin dan Tankard dalam Ardianto, Elvinaro dan Lukiaty (2004: 39) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah sebagian keterampilan (*skill*), sebagian seni (*art*) dan sebagian lagi ilmu (*science*). Tanpa dimensi seni menata pesan, tidak mungkin media surat kabar, majalah, radio siaran, televisi, dan film dapat memikat perhatian khalayak, yang pada akhirnya pesan tersebut dapat mengubah sikap, pandangan, dan perilaku komunikan.

Dalam Ilmu Komunikasi yang di maksud pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi itu. Pesan dapat disampaikan melalui lisan, tatap muka, langsung, atau menggunakan media/saluran (Widjaja, 2000:32).

Dalam mempelajari pesan komunikasi, isi pesan sangat penting. Isi pesan merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan karena isi pesan itulah yang merupakan ide atau gagasan komunikator yang dikomunikasikan kepada komunikan (Sari, 1993: 25). Menurut Berlo dalam bukunya Blake dan Edwin (2003:11) menyebutkan bahwa ada tiga faktor utama dalam pesan: pertama, tanda dalam pesan. Tanda dalam pesan ini berkaitan dengan cara simbol-simbol disusun. Kedua, isi dalam pesan. Maksudnya berkaitan dengan pemilihan bahan untuk menyatakan tujuan. Ketiga, perlakuan atas pesan. Hal ini berkenaan dengan cara pesan itu disajikan, yaitu *frekuensi*, *redundancy* dan penekanan (*emphasis*).

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sebuah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Suara, mimik, dan gerak-gerik digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal (Vardiansyah, 2004: 23).

Sifat pesan melalui media massa ialah bersifat umum (*public*). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi melalui media massa sifatnya umum, maka lingkungannya menjadi *universal* serta mengetahui segala hal dari berbagai tempat di seluruh jagad. Pesan-pesan tersebut bisa mengenai politik, ekonomi, kebudayaan, militer, kemasyarakatan, dan sebagainya, yang terjadi di negara lain di seluruh dunia. Sifat lain dari pesan melalui media massa adalah sejenak (*transient*), hanya untuk sajian seketika (Effendy, 1993:53).

Dalam proses komunikasi, pesan (*message*) tidak lepas dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Pemberian arti pada simbol

adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Sementara pada kode ini dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat) (Cangara, 2006: 93).

Kata dakwah merupakan saduran dari دعا, يدعو, دعوة (bahasa Arab) yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo'a (Syukir, 2013: 17). Menurut Pimay (2005: 17), dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.

Menurut Suneth dan Djosan (2010: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia ke jalan Allah (kepada sistem Islam), sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*.

Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam benar-benar diketahui,

dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupan. (Sanwar, 1984: 74).

Sedangkan menurut Aziz (2004:94) yang dimaksud pesan dakwah yaitu materi dakwah. Pada garis besarnya materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga; pertama, materi aqidah, berisi tentang kepercayaan atau keyakinan. Kedua, materi syari'ah, yang berisi tentang ibadah dan hukum. Ketiga, materi akhlak, berisi tentang akhlak terhadap kholiq dan mahluk ciptaan-Nya. Sedangkan dalam tabel proses dakwah menurut Bachtiar (1997: 37) bahwa materi dakwah dapat dikelompokkan dalam empat hal. Yaitu; tentang ilmu tauhid atau aqidah, sistem budaya, akhlak, dan behavior knowledge. Sementara Ali Yafie dalam Aziz (2004: 96-97). menyebutkan bahwa materi dakwah ada lima pokok, yaitu; Pertama, masalah kehidupan. Kedua, masalah manusia. Ketiga, masalah harta benda. Keempat, masalah ilmu pengetahuan. Kelima, masalah aqidah.

## 2. Unsur-unsur Pesan dakwah

Seperti halnya pada proses komunikasi, dakwah juga memiliki unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur dakwah tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah melalui majalah meliputi penyampai pesan dakwah



(*da'i* atau pelaku dakwah), penerima pesan dakwah (*mad'u* atau obyek dakwah), pesan dakwah (materi dakwah yang disampaikan), cara atau metode penyampaian pesan dakwah dan media yang digunakan dalam penyampain pesan dakwah.

a. Penyampai Pesan Dakwah (Da'i)

Da'i atau sering disebut dengan istilah juru dakwah adalah setiap manusia laki-laki dan wanita yang *baligh* dan berakal. Adapun da'i atau orang yang menyampaikan materi dakwah dalam majalah adalah semua orang yang membantu dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah (Abdullah, 2000 : 13).

b. Penerima Pesan Dakwah (Mad'u)

Penerima pesan dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali baik pria atau wanita, beragama atau tidak beragama, pemimpin maupun rakyat biasa. Seluruh manusia sebagai penerima atau obyek dakwah adalah karena hakekat diturunkannya agama Islam dari kerisalahan Rasulullah SAW berlaku secara *universal* untuk manusia seluruhnya tanpa memandang warna kulit, asal usul keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan lain-lain (Sanwar, 1985 : 66). Adapun

yang menjadi obyek dakwah dalam penelitian ini adalah warga perserikatan dan masyarakat secara umum.

Mad'u merupakan unsur yang harus dipertimbangkan, karena metode yang hendak ditetapkan merupakan alat untuk mempengaruhi agar terjadi perubahan kognitif, efektif dan psikomotorik. Da'i akan dapat mempengaruhi mad'u bila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat berpikir masyarakat, lapangan pekerjaan, ekonomi, keberagaman, usia, jenis kelamin dan status sosial. Jika dilihat menurut geografi, ada masyarakat desa dan ada masyarakat kota yang mempunyai cara hidup dan aspirasi yang berbeda (Abdullah, 2013: 156). Kondisi masyarakat sebagai subyek dakwah harus dipertimbangkan agar metode dakwah efektif.

c. Pesan Dakwah (Materi)

Pesan dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam kegiatan dakwah untuk menuju tercapainya kegiatan dakwah. Pesan dakwah sebagai materi dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan idea gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Hal ini dimaksudkan agar manusia mau

menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya (Sanwar, 1985 : 73-74).

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber materi dakwah. Keduanya merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Dalam konteksnya sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an mencakup secara lengkap tentang petunjuk, pedoman, hukum, sejarah serta prinsip-prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak, politik, ilmu pengetahuan dan sebagainya (Abda, tth : 45).

Secara umum materi atau pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam di bagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu : akidah, syari'ah dan akhlak.

#### 1) Akidah atau Keyakinan

Akidah merupakan sistem keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT. Akidah bersifat fundamental bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar untuk memberi arah bagi kehidupan seorang muslim. Akidah merupakan tema dakwah Nabi ketika beliau melakukan dakwah pertama kali

di Makkah. Materi tentang akidah ini secara lebih lanjut tercover dalam rukun iman.

## 2) Syari'ah atau Hukum

Hukum merupakan peraturan atau sistem yang disyari'atkan oleh Allah SWT untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokoknya saja. Hukum-hukum ini meliputi lima bagian yaitu :

- a) Ibadah, yaitu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya, sebagai Dzat yang disembah meliputi tata cara sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya.
- b) Hukum Keluarga atau *al-Ahwalu Syakhshiyah* yang meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah yang ada dalam lingkupnya.
- c) Hukum yang mengatur tentang ekonomi atau *al muamalatul maliyah* yang meliputi hukum jual beli, gadai, perburuan, pertanian dan masalah yang melingkupinya.
- d) Hukum Pidana yang meliputi hukum *qishas* dan masalah yang melingkupinya.
- e) Hukum ketatanegaraan yang meliputi perang, perdamaian, *ghanimah*, perjanjian dengan

negara-negara lain dan masalah yang berkaitan dengan lingkup ketatanegaraan.

### 3) Akhlak atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat terpuji lainnya (Anshari, 1997 : 146).

Tiga macam bidang ajaran Islam di atas tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Pesan-pesan keyakinan, hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan moral itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada manusia.

#### d. Tujuan Pesan Dakwah

Sebagai bagian dari kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an - Al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Amin (2010: 24-25) ada tiga tujuan yang meliputi :

- 1) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia.
- 2) Tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.
- 3) Tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah mencakup tiga aspek yaitu meningkatkan aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak orang menerima dakwah. Jadi tujuan utama dari orang menerima ajaran Islam adalah ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki maka harus ada proses-proses yang harus dilalui. Proses penyelenggaraan dakwah dilakukan dalam rangka mencapai nilai-nilai tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut para ahli berpendapat tentang tujuan dakwah, antara lain:

- 1) Bahwa tujuan dakwah adalah untuk menyadarkan manusia akan arti yang sebenarnya dari hidup ini

dan mengeluarkan dari jalan yang gelap gulita kepada terang benderang (Hamka, 2012: 50).

- 2) Bahwa tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran yang dibawa oleh aparat dakwah.
- 3) Tujuan dakwah adalah terwujudnya masyarakat yang diyakini dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, tercapainya masyarakat yang akan dan damai, sejahtera lahir dan batin (Helmy, t.th: 3).

Tujuan dakwah pada prinsipnya dibagi menjadi dua kelompok:

- 1) Tujuan Utama yaitu nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh dari seluruh kegiatan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridloi Allah SWT.
- 2) Tujuan Departemental yaitu penetapan dan perumusan hasil-hasil atau nilai yang harus dicapai oleh aktifitas dakwah pada masing-masing segi atau bidang. Tujuan departemental merupakan perantara yang berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan

kebahagiaan dan kesejahteraan hidup (Saleh, 2009: 21-28).

Jamaluddin Kafie mengungkapkan beberapa tujuan dakwah yaitu:

1) Tujuan Hakiki

Dakwah bertujuan langsung untuk mengajak manusia mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuknya.

2) Tujuan Umum

Seruan kepada umat manusia untuk mengindahkan seruan Allah swt dan Rasulnya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3) Tujuan Khusus

Dakwah menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk tatanan masyarakat Islam yang utuh dan komprehensif.

4) Tujuan Urgen

Dakwah ingin mencetak manusia yang berakhlak yang secara eksis dapat tercermin dalam



fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya.

#### 5) Tujuan Insidental

Banyaknya problem manusia, dakwah menghendaki untuk dapat meringankan beban manusia dengan jalan memberikan jalan keluar atau solusi persoalan yang lurus berkembang atau memberi jawaban atas berbagai persoalan yang telah dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu.

Adapun tujuan yang tertinggi daripada usaha dakwah hanya semata-mata mengharapkan dan mencari ridho Allah swt. Secara materiil usaha dakwah itu diarahkan kepada tujuan-tujuan antara lain yaitu:

- 1) Menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Karena hidup itu bukanlah semata-mata untuk makan dan minum sebagaimana hidupnya binatang dan tumbuh-tumbuhan, akan tetapi hidup manusia disamping dapat diartikan turun naiknya nafas dalam tubuh jasmani melainkan lapisan kedua adalah cita-cita hidup karena kesadaran hidup merupakan pertalian hari ini dengan hari yang lampau dan hari esok. Disinilah terasa ada yang baik

dan ada yang buruk, ada yang manfaat dan ada yang madhorot.

- 2) Mengeluarkan manusia dari kegelapan atau kesesatan menuju alam yang terang benderang dibawah sinar petunjuk Ilahi, sehingga manusia memiliki hidup yang berarti.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil satu pengertian umum bahwa tujuan utama dari orang menerima ajaran Islam adalah ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

e. Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Beberapa metode penyampaian pesan dakwah telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, di antaranya adalah melalui media tulisan (*dakwah bil qalam*). Pada tahun ke IV H beliau menerapkan suatu metode dakwah dengan menggunakan media tulisan (dalam bentuk risalah) yang ditujukan kepada raja-raja dan kaisar. Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan. Sebagaimana yang telah tertulis dalam al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 125:

<sup>ط</sup>  
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Departemen Agama RI, 2006: 421).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada para juru dakwah atau da'i tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Metode *bil hikmah*

Metode *bil-hikmah* mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan. Ada beberapa cara dalam metode dakwah *bil hikmah*, yaitu *uswatun hasanah*, Percontohan:

Bakti sosial, seni budaya yang bernafaskan Islam, pelayanan kesehatan (Pimay, 2005: 37).

2) *Mauidzah hasanah*

*Mauidzah hasanah* yaitu nasehat yang baik, dengan bahasa baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat di terima dan mengandung unsur-unsur pendidikan serta peringatan yang dapat dijadikan petunjuk hidup seseorang. *Da'i* sebagai orang yang memberi *Mauidzah hasanah* tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan *audience* sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

3) *Mujadalah* atau diskusi

Tujuan diskusi adalah untuk mencapai sebuah kebenaran, tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah dan tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri (Pimay, 2005: 38).

Menurut Helmy (2009: 19) merumuskan media dakwah adalah segala peralatan yang bisa dipergunakan

dalam mencapai tujuan dakwah. Lebih lanjut Helmy membagi media dakwah ke dalam 2 golongan yaitu:

- 1) Menggunakan alat komunikasi yang meliputi; pertama, media cetak seperti majalah, surat kabar, dan brosur, kedua, media visual, seperti film, televisi, foto dan tulisan, ketiga, media auditif seperti radio, tape recorder dan suara film.
- 2) Media pertemuan-pertemuan, yaitu pertemuan seperti arisan, rapat, seminar dan lain-lain.

Menurut Syukir (2013: 167), bahwa pengertian media bisa berupa material orang, tempat, dan kondisi tertentu seperti :

- 1) Lembaga pendidikan
- 2) Lingkungan keluarga
- 3) Organisasi islam
- 4) Media massa
- 5) Seni budaya dan sebagainya.

Menurut Shihab (2006: 193) mengemukakan bahwa secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu:

- 1) Masalah akidah (keimanan), akidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqod batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan-hubungannya dengan rukun

iman. Akidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang menyangkut fundamental bagi aktivitas seorang Muslim. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat itu akan membawa ke hal-hal yang buruk (Syukir, 2013: 60).

- 2) Masalah syari'ah (hukum). Syariah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukir, 2013: 61). Materi dakwah dalam bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan (Aziz, 2014: 113-114).
- 3) Masalah akhlak. Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti. perangai dan tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah

tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Aziz, 2014: 117).

f. Media Pesan Dakwah

Dalam penyampaian pesan-pesan dakwah tersebut, peranan media dakwah disini sangat penting. Media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah yang memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin. Selain itu bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan lainnya saling kait-mengkait, bantu membantu dalam mencapai tujuan. Media dakwah dalam hal ini mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, obyek dakwah dan sebagainya. Apalagi dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas

efektifitas dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi tampak jelas peranannya (Asmuni Syukir, 1983:163-164).

Arti istilah media bisa dilihat dari hasil asal katanya (etimologi) berasal dari kata bahasa asing *medium* yang berarti alat perantara, sedangkan media merupakan jama' dari kata medium tersebut ( Syukir, 2013: 20). Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu (Alwi, 2008: 569). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia memberikan definisi media adalah alat sarana yang dipakai alat komunikasi (Helmy, 2009: 19). Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya Moh. Ali Aziz (2004:120), wasilah (media) dakwah dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu; lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak. Jadi, tulisan di sini termasuk salah satu media dakwah. Tulisan dapat berbentuk buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.

g. *Atsar*



Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Efek dakwah tersebut bisa berupa efek positif bisa pula negatif. Efek negatif ataupun positif dari proses dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah. Efek adalah suatu dampak yang ditimbulkan dari mad'u setelah didakwahi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menuai reaksi baik positif maupun negatif. Artinya adalah setiap dakwah akan memiliki efek (atsar) pada objek dakwah. Kemampuan menganalisa dakwah sangat penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisa efek dakwah kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali. Efek dakwah seringkali disebut feedback (umpan balik) dan proses dakwah ini sering kali diabaikan oleh pelaku dakwah.

Nilai penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan evaluasi dan koreksi terhadap metode dakwah. Hal tersebut harus dilakukan dengan komprehensif dan radikal, artinya tidak parsial, menyeluruh, tidak setengah-setengah. Seluruh unsur-

unsur dakwah harus dievaluasi secara total guna efektifitas yang menunjang keberhasilan tujuan dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Aminudin Sanwar efek kognitif bisa terlihat bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi khalayak. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak yang meliputi emosi, sikap serta nilai. Sedangkan sikap behavioral didapat diketahui dengan perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan dan kebiasaan berperilaku (Sanwar, 2006: 77-78).

## **B. *Syi'ir***

### **1. Pengertian *Syi'ir***

Kata *syi'ir* ini diambil dari bahasa Arab, tetapi arti *Syi'ir* yang kita kenal dewasa ini lain dengan kata Arab syair, yang berarti mengubah atau pengikat sastra. *Syi'ir* timbul setelah agama Islam dengan kesusatraan tersebar di Indonesia. memang demikian halnya, sebab pada tahun 1380 di Aceh terdapat suatu nisan bertulisan syair di “*Minye Tujoh*” (Aceh). Jumlah *syi'ir* yang terdapat dalam kesusastraan Indonesia kemudian lebih banyak dari pada

pantun, yang beraneka warna isinya (Simandjuntak, 2003: 47).

*Syi'ir* adalah bentuk puisi lama yang bait-baitnya berisi empat larik, larik-larik itu mempunyai sajak akhir yang sama. *Syi'ir* merupakan puisi naratif yang mengantarkan sebuah cerita atau kisah di dalam karya sastra klasik (Soejdarwo, 1993: 5).

Bentuk *syi'ir* cenderung diartikan sebagai bentuk puisi klasik Jawa yang merupakan bentuk pengalaman imajinatif penulis yang disampaikan melalui bahasa secara ringkas, padat, dan ekspresif. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat jasmaniah atau kenyataan melainkan juga mengungkapkan pengalaman batin atau rohaniah. *Syi'ir* seringkali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Selain itu, *syi'ir* syarat dengan muatan rohaniah, misalnya tentang penggambaran hakikat maut dan akidah Islam yang terkandung di dalamnya. *Syi'ir* merupakan jenis puisi sufistik. Puisi sufistik menurut Sayyed Hossen Nasr (dalam Muhamad Burhanudin, 2017: 37) adalah puisi yang mengungkapkan peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan (maqam dan hal) rohani yang dicapai. Puisi sufistik bagi penyair, dapat digunakan sebagai sarana dan sasaran. Sarana untuk mencipta karya yang indah dan

sasaran melakukan penyatuan mistik (*union mistic*) (Muhamad Burhanudin, 2017: 37). Dengan demikian pemahaman yang komprehensif terhadap puisi sufistik menjadi penting karena pengalaman batin yang terkandung di dalamnya dapat mencerahkan jiwa bagi pembacanya. Pembaca *syi'ir* diharapkan mendapatkan hikmah pengalaman batin sebagaimana yang telah dituliskannya. Hikmah itu di antaranya pembaca memperoleh gambaran jiwa spiritual setelah melakukan pendakian kerohanian. Dengan begitu, di samping membentuk kepribadian yang lembut dan halus, dengan menghayati puisi, pembaca memahami landasan Islam sebagai pengalaman estetika transedental yang berhubungan erat dengan tauhid, penyaksian bahwa Tuhan itu Esa.

## 2. Penggunaan *Syi'ir* dalam Kitab Klasik Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sistem pendidikan mempunyai karakteristik yang khas dan unik. Salah satu kekhasan dan keunikan pesantren Pesisir Jawa yang tidak pernah ditinggalkan dalam proses pendidikan adalah proses penerjemahan bahasa asal (teks Arab) ke dalam bahasa Jawa (pegon). *Teks pegon* merupakan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab. Istilah *pegon* dikalangan orang Jawa bermakna sesuatu yang terkesan menyimpang. Teks

*pegon* mengenal dua macam yaitu *pegon gundhul* (tanpa harakat) dan *pegon* berharakat (Burhanudin, 2017: 38). Menurut Pudjiastuti (2006: 44) *teks pegon* sangat populer sewaktu agama Islam menjadi elemen yang dominan dalam peradaban Jawa. Aksara Arab yang semula hanya digunakan untuk menulis teks-teks Arab, lama kelamaan dipakai untuk menulis teks-teks bahasa Jawa dengan menambahkan tanda. Tradisi penerjemahan bahasa asal (Arab) ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara *pegon* masih tetap dilestarikan sampai saat ini melalui metode pembelajaran *sorogan* dalam tradisi pesantren. Tradisi penerjemahan dengan menggunakan hurup *pegon* mempunyai pengaruh terhadap penciptaan dan perkembangan sastra pesantren. Salah satu sastra pesantren yang ditulis menggunakan *pegon* adalah *syi'ir*.

Karakteristik *syi'ir* selalu dinyanyikan dalam penyajiannya dengan irama tertentu. *Syi'ir* menjadi populer karena para kiai dan mubaligh membuat dan menggunakannya sebagai “bumbu” atau wadah menyampaikan materi dalam tabligh-tabligh yang dilakukan kiai. *Syi'ir* disukai karena bahasanya mudah dipahami dan dapat dilagukan sesuai dengan “nada” yang sudah akrab di

masyarakat terutama masyarakat pesantren atau masyarakat pengajian.

Menurut Bisri (dalam Burhanudin, 2017: 38), *syi'ir* lebih menunjuk pada pengertian nazham dalam bahasa Jawa. *Syi'ir* sepadan dengan nazham yang merupakan kalimat yang disusun secara teratur dan bersajak. Karakteristik susunan teks *syi'ir* bentuk puisi Jawa memiliki perbedaan Karakteristik teks bila dibandingkan dengan puisi Jawa yang lain seperti tembang macapat, geguritan, dan parikan. Tembang macapat terikat oleh aturan guru lagu (patokan bunyi akhir), guru wilangan (jumlah suku kata tiap baris), jumlah gatra (baris sajak), serta harus mempertimbangkan purwakanti guru swara (persamaan bunyi atau sajak), dan purwakanti guru sastra (persamaan huruf mati atau sajak rangka), kondisi semacam itu tidak ditemukan dalam *syi'ir* meskipun ikatan jumlah suku kata, persajakan, maupun jumlah baris tiap bait mengikatnya. Aksara *pegon* yang digunakan dalam penulisan *syi'ir* memberikan penegasan identitas bagi pesantren dan santrinya (Bizawie, 2016:447). Aksara *pegon* juga memiliki makna kultural bagi santri di dalam proses pembentukan sebuah komunitas pesantren.

### C. *Birrul Walidain*

#### 1. Pengertian *Birrul Walidain*

Sudah seharusnya orang tua mendapat perlakuan yang baik dari anaknya. Islam memandang *birrul walidain* lebih utama (didahulukan) daripada hijrah dan jihad. *Birrul walidain* artinya berbuat baik kepada orang tua, yaitu ayah dan ibu. Ayah dan ibu memiliki hak dari segala manusia lainnya untuk dicintai, ditaati dan dihormati karena keduanya yang memelihara, mengasuh dan mendidik, mencintai anak dengan tulus ikhlas agar anak menjadi seorang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia dunia akhirat. Wajib bagi anak untuk berbuat baik (*birr*), mencintai dan menghormati keduanya, tidak membuat marah dan mendo'akan keduanya. *Al-birr* secara bahasa berarti memperbanyak kebaikan. Asal katanya asal *al-barr* (daratan), dan lawan katanya adalah *al barr* (laut). Menurut istilah syari'at adalah setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk taqarrub kepada Allah SWT; yakni iman, amal saleh dan akhlak mulia (Al-Maraghi, t.th: 98). Menurut As-Sa'di (t.th.: 456) berkata, "*Wa bil walidaini ihsana*", maknanya berbuat baiklah kepada mereka berdua dengan segala bentuk kebaikan. Baik berupa perkataan maupun perbuatan".

Kata ولد berasal dari bentuk fi'il madhi yaitu ولد-يلد yang berarti orang tua yaitu ayah dan ibu. Secara umum orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang di dalam kehidupan sehari-hari, lazim disebut dengan bapak-ibu (Nasution dan Nasution, 1980: 1).

Menurut Zakiyah Darajat “orang tua adalah pendidik utama yang memberikan bimbingan dalam lingkungan keluarga yaitu bapak dan ibu” (Daradjat, 1996: 35). Sedangkan menurut George S. Marison “a parent is any one who provides children with basic care, direction support protection and guindance” (Marison, 1998: 388). Artinya : orang tua adalah seseorang yang memenuhi anaknya dengan perhatian, aturan, dukungan, perlindungan dan petunjuk.

Posisi orang tua sebagaimana penjelasan di atas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Mereka pun harus menjaga diri dari perbuatan dosa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang



baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya (Kurniawan, 1993: 28).

Apabila seseorang menjadi orang tua, maka terjadilah suatu “keganjilan” dari situasi yang belum pernah dialami dan akan memahami suatu peran atau jabatan tertentu. Padahal sesungguhnya orang tua juga merupakan pribadi manusia yang biasa. Akan tetapi setelah perannya menjadi orang tua, akan berusaha sungguh-sungguh untuk bertindak menurut cara-cara tertentu, karena demikian orang tua seharusnya bertindak.

Sebagai orang tua, seringkali dihadapkan pada persoalan yang cukup serius dan tidak menguntungkan, bahkan kalau tidak hati-hatipun biasanya lepas kontrol (*under controlled*). Peranan orang tua sering kali dilupakan bahwa orang tua tetaplah sebagai manusia biasa dengan segala keterbatasan yang bersifat manusia. Manusia yang nyata dengan berbagai perasaan yang nyata pula. Dengan melupakan kenyataan manusia ini, maka seseorang yang menjadi orang tua, sering berhenti menjadi manusia, tidak lagi bebas untuk menjadi diri sendiri. Apapun yang dirasakan sebagai orang tua wajib bertanggungjawab untuk lebih baik dari sekedar sebagai manusia (Gordon, 1993: 12).

Orang tua (bapak dan ibu) memiliki kedudukan istimewa di mata anak-anaknya. Orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka mereka diutus untuk berperan dan membimbing anak-anaknya dalam kehidupan yang penuh dengan cobaan dan godaan. Dalam hal ini bapak dan ibu menempati sebagai rujukan atau referensi bagi anak, baik dalam soal moral maupun untuk memperoleh informasi. Begitu juga orang tua menempatkan dirinya sebagai penuntun, pemberi teladan dan rujukan moral yang dapat dipertanggungjawabkan bagi anak-anaknya (Barmawi, 1996: 16). Bahwa dapat disimpulkan perilaku anak merupakan “tiruan” atau duplikasi dari keadaan orang tua.

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berbuat ihsan kepada kedua orang tua seperti dalam Q.S.Al-Isra ayat 23-24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾ وَأَخْفِضْ

لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>1</sup> Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil (Departemen Agama RI, 2006: 541).

Menurut Al-Anshori sebagaimana dikutip oleh Jauzi, (1996: 31-32) menyatakan bahwa kalimat *wa qadho* dalam ayat tersebut tidak berarti mengharuskan, tapi dimaksudkan sebagai perintah dan kewajiban. *Lafadh Al-*

---

<sup>1</sup> Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu.

*Qadha* dari segi bahasa berarti memutuskan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Firman Allah yang berarti “dan kepada kedua orang tua hendaknya (kamu) berbuat baik” adalah berbuat kebaikan dan menghormat.” Ibnu Abbas berkata “janganlah kamu mengibaskan pakaianmu agar mereka tidak terkena debu olehnya.” Firman Allah yang berarti “Janganlah kamu berkata kepada keduanya ‘ah atau uf”, mengandung lima pengertian : (1) kuku yang kotor, demikian pendapat Al Kahlil, (2) kotoran telinga, sesuai pendapat Al Ashmu’I, (3) guntingan kuku, sesuai pendapat Tsa’lab, (4) meremehkan, berasal dari kata (*ufafun*), menurut orang arab berarti sedikit, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al Anshori, (5) lafadh *uf* berarti juga apa yang kamu ambil dari bumi, baik berupa tongkat atau bamboo, sesuai pendapat Ibnu Faris. Tapi yang sesuai dengan pengertian ayat di atas adalah pengertian yang keempat. Maksudnya jangan berkata kepada mereka dengan perkataan yang meremehkan.

Menurut Al Faraj sebagaimana dikutip oleh Jauzi (1996: 32) menyatakan bahwa aku membaca ayat tersebut di muka guruku Abu Manshur Al Lughawi. Beliau berkata bahwa ari kalimat *uf* adalah bau busuk. Arti asalnya adalah hendaklah kamu meniup sesuatu yang jatuh ke bajumu dari

abu dan debu. Kemudian lafadh tersebut digunakan untuk orang yang menganggap sedikit (meremehkan) jasa kedua orang tuanya.

Kalimat **وَلَا تَنْهَرُ هُمَا** artinya janganlah membentakinya, yakni jangan berkata dengan kata ‘bosan’ sambil berteriak di muka keduanya. Atha’ bin Abu Rabbah berkata “janganlah mengibaskan tanganmu di muka keduanya” (Jauzi, 1996: 33).

Kalimat **وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا** artinya berkatalah kepadanya dengan perkataan yang mulia (sopan), dengan perkataan yang lembut. Said bin Al Musayyab berkata : seperti perkataan sang budak yang berdosa kepada majikannya yang keras.

Sikap *birrul walidain* berdasarkan keterangan di atas merupakan konsekuensi seorang anak terhadap kebaikan dan belas kasih sayang orang tua kepadanya, sejak dalam kandungan hingga besar, yakni saat di mana seorang anak menyadari dan merasakan kebaikan-kebaikan yang dicurahkan oleh orang tua kepadanya. Perintah Allah untuk bersikap baik kepada orang tua antara lain dalam Q.S. Al An’am ayat 151:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ  
 نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ  
 وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ  
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya: Katakanlah : “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.”<sup>2</sup> Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya (Departemen Agama RI, 2006: 184).

---

<sup>2</sup> Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti *qishash* membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya

## 2. Indikator *Birrul Walidain*

Berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan cara mentaati apa yang orang tua perintahkan selama hal itu tidak dilarang oleh agama. Apa yang orang tua perintahkan harus didahulukan daripada melakukan perkara-perkara yang sunnat. Menghindari segala yang dilarang orang tua, membelanjakan harta untuk orang tua dan memenuhi segala yang dibutuhkan. Bersungguh-sungguh dalam berbakti dan melayani orang tua, tata krama serta menghormati orang tua (Jauzi, 1996: 53).

Watak seseorang yang memuliakan orang lain dalam diri seseorang terdapat sifat-sifat rendah hati, selalu memuliakan orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain bahkan ikhlas berkorban untuk orang lain, seperti lilin yang habis dibakar demi untuk menerangi sekitar, selalu menjaga agar perasaan orang lain tidak tersinggung dengan penampilan dirinya. Orang yang rendah hati tidak akan memandang dirinya lebih mulia dari orang lain. Rendah hati berarti menghargai orang lain. Sikap tawadhuk atau rendah hati ini akan membimbing seseorang bertingkah laku yang mengarah kepada sifat taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, taat kepada orang tua, setia pada atasan, setia kawan, sopan

dalam penampilan, santun dalam bermasyarakat dengan kesiapan hati yang penuh (Shiddieqy, 2001: 416-417).

Anak tidak diperkenankan meninggikan suaranya, memejamkan pandangan dan memanggil orang lain dengan namanya. Anak harus berjalan di belakang orang tua dan sabar terhadap apa yang tidak disukai yang keluar dari perkataan orang tua (Jauzi, 1996: 53). Indikator sikap *birrul walidain* (Zainu, 2000: 100-101) sebagai berikut :

- a. Berbicara kepada kedua orang tua dengan sopan santun, tidak mengucapkan 'ah' kepada orang tua, tidak menghardik dan berkata dengan ucapan yang baik.
- b. Mentaati kedua orang tua selama tidak dalam maksiat, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk yang bermaksiat kepada Allah SWT.
- c. Berlemah lembut kepada kedua orang tua, tidak bermuka masam di depannya dan tidak memelototi dengan marah.
- d. Menjaga nama baik, kehormatan dan harta benda kedua orang tua.
- e. Tidak mengambil sesuatu apapun tanpa seizing keduanya.
- f. Melakukan hal-hal yang meringankan keduanya meskipun tanpa perintah seperti berkhidmat, membelikan beberapa keperluan dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.



- g. Musyawarahkan segala pekerjaan dengan orang tua dan meminta ma'af jika terpaksa berselisih pendapat dengan orang tua.
- h. Segera memenuhi panggilan orang tua dengan wajah ceria.
- i. Menghormati kawan dan sanak kerabat orang tua ketika masih hidup dan sesudah mati.
- j. Tidak membantah dan tidak menyalahkan orang tua tetapi berusaha menjelaskan yang benar dengan sopan.
- k. Tidak membantah perintah orang tua, tidak mengeraskan suara atas orang tua, tidak mendengarkan pembicaraan orang tua dan tidak mengganggu saudara untuk menghormati orang tua.
- l. Ketika orang tua masuk, anak bangun dan menciumnya.
- m. Membantu ibu di rumah dan tidak terlambat membantu ayah dalam pekerjaan.
- n. Tidak pergi sebelum orang tua memberi izin meski untuk urusan penting, jika terpaksa harus pergi maka meminta ma'af kepada keduanya dan jangan sampai memutuskan komunikasi dengan orang tua.
- o. Tidak masuk ke tempat orang tua kecuali setelah mendapat izin terutama pada waktu tidur dan istirahat.
- p. Tidak makan sebelum orang tua dan menghormati ketika makan dan minum.
- q. Tidak berbohong dengan orang tua dan tidak mencela jika orang tua berbuat tidak menarik.

- r. Tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dan tidak meluruskan kedua kaki dengan congkak di depannya.
- s. Tidak congkak terhadap nasib ayah meski anak seorang pegawai besar, tidak mengingkari kebaikan orang tua atau menyakiti orang tua meski dengan satu kata.
- t. Tidak kikir untuk menginfakkan harta kepada orang tua jika sampai orang tua mengadu kepada anak karena ini merupakan kehinaan.
- u. Banyak berkunjung kepada orang tua dan memberi hadiah, berterima kasih atas pendidikan dan jerih payah orang tua.
- v. Orang tua yang paling berhak mendapat penghormatan adalah ibu kemudian ayah.
- w. Berusaha tidak menyakiti kedua orang tua dan tidak menjadikan orang tua marah.
- x. Jika meminta sesuatu dari orang tua dengan berlemah lembut, berterima kasih atas pemberian orang tua dan tidak banyak meminta agar tidak mengganggu.
- y. Mendo'akan kedua orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas, indikator *birrul walidain* meliputi perilaku terhadap orang tua baik perkataan maupun perbuatan.

### 3. Keutamaan *Birrul Walidain*

Menurut Jauzi (1996: 42-43) keutamaan *Birrul Walidain* adalah sebagai berikut:

- a. *Birrul walidain* lebih utama daripada hijrah dan jihad.

Sudah seharusnya orang tua mendapat perlakuan yang baik dari anaknya. Islam memandang *birrul walidain* lebih utama (didahulukan) daripada hijrah dan jihad. Kebanyakan ulama berpendapat: diharamkan berjihad bila kedua orang tua atau salah satunya melarangnya (dengan syarat keduanya muslim), sebab berbakti kepada orang tua adalah fardhu'ain, sedangkan berjihad adalah fardhu kifayah.

- b. *Birrul walidain* termasuk amal yang paling disenangi oleh Allah

*Birrul walidain* merupakan amalan yang paling disenangi oleh Allah SWT setelah shalat tepat pada waktunya, karena shalat adalah hak Allah SWT, lalu berbakti kepada orang tua.

- c. *Birrul Walidain* memperpanjang umur.

Salah satu buah dari keutamaan berbakti kepada orang tua adalah dapat menambah umur.

- d. *Birrul Walidain* Setelah Orang Tua Wafat

Banyak cara bagi seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Anak tidak terbatas selama orang tua masih hidup, melainkan sampai mereka meninggal dunia.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada orang tua dapat dilakukan meskipun kedua orang tua telah meninggal dunia, misalnya dengan cara : (1) berdo'a, (2) melaksanakan wasiat, (3) menghormati teman-teman dan (4) menyambung silaturahmi.

### **BAB III**

## **NILAI-NILAI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM SYI'IR NGUDI SUSILA KARYA K.H. BISRI MUSTOFA**

### **A. Biografi KH. Bisri Mustofa**

KH. Bisri Musthofa, orang mengenalnya dengan Mbah Bisri Rembang, bukan Mbah Bisri Syansuri Jombang atau pendiri NU. KH. Bisri Musthofa tinggal di Pondok Raudlat al-Thalibin Leteh Rembang. Nama KH. Bisri tidak bisa dilupakan oleh generasi enam puluhan. Serpihan-serpihan cerita yang masih lekat mengatakan bahwa KH. Bisri Musthofa terkenal sebagai singa podium. Pada pemilu tahun 1977, kedahsyatan orasinya dapat menguras air mata dan dengan sekejap membuat massa terpingkal-pingkal bersama di depan panggung tempat KH. Bisri Mustofa menyampaikan pidato kampanye.

Gambar 3. 1. K.H. Bisri Mustofa



KH. Bisri Musthofa dilahirkan di Desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri ia pilih sendiri setelah kembali menunaikan ibadah haji di kota suci Mekah. KH. Bisri Musthofa adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal Musthofa dengan isteri keduanya yang bernama Hj. Khatijah. Tidak diketahui jelas silsilah kedua orangtua KH. Bisri Musthofa ini, kecuali dari catatannya yang menyatakan bahwa kedua orangtua KH. Bisri Musthofa tersebut sama-sama cucu dari Mbah Syuro, seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai tokoh kharismatik di Kecamatan Sarang. Namun, sayang sekali, mengenai Mbah Syuro ini tidak ada informasi yang pasti dari mana asal usulnya (Bruinessen, 1999: 85).

KH. Bisri Musthofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayah KH. Bisri Musthofa seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, KH. Bisri Musthofa belajar di sekolah Jawa “Angka Loro” di Rembang. Di sekolah ini, KH. Bisri Musthofa tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua KH. Bisri Musthofa terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji di Mekah. Rupanya, inilah masa di mana KH. Bisri Musthofa harus merasakan

kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jedah, ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji (Zuhri,1983: 24).

Sepulang dari tanah suci, KH. Bisri Musthofa sekolah di Holland Indische School (HIS) di Rembang. KH. Bisri Musthofa dipaksa keluar oleh Kiai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda dan kembali lagi ke sekolah “Angka Loro” sampai mendapatkan serifikat dengan masa pendidikan empat tahun. Pada usia 10 tahun (tepatnya pada tahun 1925), Bisri melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Pada tahun 1930, Bisri belajar di pesantren Kasingan (tetangga desa Pesawahan) pimpinan Kiai Cholil (Maslukhin, 2015: 77).

Di usia KH. Bisri Musthofa yang kedua puluh, KH. Bisri Musthofa dinikahkan Kiai Cholil dengan seorang gadis berusia 10 tahun bernama Ma'rufah, yang tidak lain adalah putrinya sendiri. Belakangan diketahui, inilah alasan Kiai Cholil tidak memberikan izin kepada Bisri untuk melanjutkan studi ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh Kiai Dimyati. Setahun setelah menikah, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama- sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji,

KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat non-formal. KH. Bisri Musthofa belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-gurunya terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah. Secara keseluruhan, guru-gurunya di Mekah adalah: (1) Shaykh Baqir, asal Yogyakarta. Kepada, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Lubb al-Usul*, *Umdat al-Abrar*, *Tafsir al-Kashshaf*; (2) Syeikh Umar Hamdan al-Maghribi. Kepada, KH. Bisri Musthofa belajar kitab hadis shahih bukhari dan shahih Muslim; (3) Syeikh Ali Maliki. Kepada, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *al-Ashbah wa al-Nadair* dan *al-Aqwal al-Sunan al-Sittah*; (4) Sayyid Amin. Kepada, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Ibn Aqil*; (5) Shaykh Hasan Massat. Kepada, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Minhaj Dzaw al-Nadar*; (6) Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar tafsir *al-Qur'an al-Jalalain*; (7) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Jamal-Jawami* (Maslukhin, 2015: 78).

Dua tahun lebih Bisri menuntut ilmu di Mekah. KH. Bisri Musthofa pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya



(Kiai Cholil) meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren. Dalam mengajar para santrinya, KH. Bisri Musthofa melanjutkan sistem yang dipergunakan kiai-kiai sebelumnya yaitu menggunakan sistem balah (bagian) menurut bidangnya masing-masing. Beberapa kitab yang diajarkan langsung kepada para santrinya adalah Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Alfiyah Ibn Malik, Fath al-Mu'in, Jam al-Jawami, Tafsir al-Qur'an, Jurumiyah, Matan Imriti, Nazam Maqsud, Uqud al-Juman, dan lain-lain.

Di samping kegiatan mengajar di pesantren, KH. Bisri Musthofa juga aktif pula mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. KH. Bisri Musthofa memiliki banyak murid. Di antara murid-muridnya yang menonjol adalah KH. Saefullah (pengasuh sebuah pesantren di Cilacap Jawa Tengah), KH. Muhammad Anshari (Surabaya), KH. Wildan Abdul Hamid (pengasuh sebuah pesantren di Kendal), KH. Basrul Khafi, KH. Jauhar, Drs. Umar Faruq SH, Drs. Ali Anwar (Dosen IAIN Jakarta), Drs. Fathul Qorib (Dosen IAIN Medan), H. Rayani (Pengasuh Pesantren al-Falah Bogor), dan lain-lain (Maslukhin, 2015: 179).

KH. Bisri Mustofa dikarunia delapan anak dengan istrinya Nyai Ma'rufah. Anak yang pertama bernama Cholil

(K.H. Cholil Bisri), lahir pada tanggal 12 Agustus 1942 dan anak ke dua bernama Mustofa (K.H. Mustofa Bisri/Gus Mus) lahir pada tanggal 10 Agustus 1943. Anak yang ketiga diberi nama M. Adib lahir pada tanggal 30 Maret 1950, anak yang ke empat Faridah lahir pada tanggal 17 Juni 1952, anak yang ke lima diberi nama Najihah lahir pada tanggal 24 Maret 1955, yang ke enam Labib lahir pada tahun 1956. Anak yang ke tujuh diberi nama Nihayah lahir pada tahun 1958 dan anak yang ke delapan diberi nama Atikah lahir pada tanggal 24 Januari 1964.

Seiring dengan perjalanan waktu, tanpa sepengetahuan keluarga termasuk istrinya sendiri, K.H. Bisri Mustofa menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1967 ketika K.H. Bisri Mustofa mendirikan Yayasan Muawanah Lil Muslimin (Yamu'allimin). Pernikahan dengan Umi Atiyah ini, K.H. Bisri Mustofa dikarunia satu orang anak yang bernama Maimun.

KH. Bisri Musthofa hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, KH. Bisri Musthofa duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Kemudian, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) dibubarkan Jepang, KH. Bisri Musthofa diangkat

menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang, sedang ketua Masyumi pusat waktu itu adalah KH. Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo (Ma'shum, 1994: 33).

Masa-masa menjelang kemerdekaan, KH. Bisri Musthofa mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air). KH. Bisri Musthofa juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan mulai aktif di partai NU. Dalam hal ini KH. Bisri Musthofa menyatakan "tenaga saya hanya untuk partai NU dan di samping itu menulis buku". Pada zaman pemerintahan Soekarno, KH. Bisri Musthofa duduk sebagai anggota konstituane, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, KH. Bisri Musthofa ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, menggantikan Soekarno dan memimpin do'a waktu pelantikan (Ma'shum, 1994: 332).

KH. Bisri Musthofa pada masa Orde Baru, pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, ketika partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), KH. Bisri Musthofa menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Secara bersamaan,

KH. Bisri Musthofa juga duduk sebagai Syuriyah NU wilayah Jawa Tengah (Ma'shum, 1994: 333).

Menjelang Pemilu 1977, KH. Bisri Musthofa terdaftar sebagai calon nomor satu anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun sayang sekali, Pemilu 1977 berlangsung tanpa kehadiran KH. Bisri. KH. Bisri Musthofa meninggal dunia seminggu sebelum masa kampanye 24 Februari 1977. Duduknya KH. Bisri Musthofa sebagai calon utama anggota DPR tersebut memang memberikan bobot tersendiri bagi perolehan suara PPP. Itulah sebabnya, meninggalnya KH. Bisri Musthofa dirasakan sebagai suatu musibah yang berat bagi warga PPP.

Karya-karya KH. Bisri Musthofa yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 54 buah judul, meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah Nabi, balaghah, nahwu, shorof, kisah-kisah, syi'iran, doa, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progresif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus.

Karyanya yang paling monumental adalah Tafsir al-Ibriz, di samping kitab Sulam al-Afham.

Karya-karya KH. Bisri Musthofa yang lain adalah sebagai berikut: Tafsir Surat Yasin, al-Iksier, al-Azward al-Mustafawiyah, al-Manzamat al-Baiquni, Rawihat al-Aqwan, Durar al-Bayan, Sullam al-Afham li Ma'rifat al-Adillat al-Ahkam fi Bulugh al-Maram, Qawa'id Bahiyah, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji, Islam dan Shalat. Akhlak/Tasawuf, Wasaya al-Aba' lil Abna', Syi'ir Ngudi Susilo, Mitra Sejati, Qasidah al-Ta'liqat al-Mufidah, Tarjamah Sullam al-Munawwaraq, al-Nibrasy, Tarikh al-Anbiya', Tarikh al-Awliya (Maslukhin, 2015: 80-81).

**B. Nilai-Nilai *Birrul Walidain* dalam Syi'ir Ngudio Susila Karya K.H. Bisri Mustofa**

Kitab Syi'ir *Ngudi Susila* merupakan kitab berbahasa Jawa dalam bentuk syair (puisi) yang terdiri dari 84 bait. Nama lengkap kitab tersebut adalah syi'ir Ngudi Susilo Suko Pitedah Kanthi Terwelo, artinya Syair Belajar Akhlak yang memberi petunjuk dengan jelas. Buku yang berupa antologi "syi'iran" jelas berisi tentang pelajaran budi pekerti atau akhlak ini ditulis oleh KH. Bisri Mustofa pada akhir Jumadil Akhir 1373 H

(tahun 1954 M). Kemudian kitab tersebut diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, Kudus.

Kitab Syi'ir *Ngudi Susila* dibagi dalam 7 bab yang diawali dengan pendahuluan atau mukadimah yang menjelaskan pentingnya belajar bagi anak yang sudah usia tujuh tahun. Setelah itu, KH. Bisri Mustofa mungupas masalah pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, dengan cara anak harus cinta pada ibu yang telah merawat sejak kecil, juga pada ayah yang telah memberikan belain kasih sayang. Kemudian jika ibu dan ayah memerintah segera memenuhinya, jangan malah membantah, begitupula terhadap orang tua lain juga harus hormat.

Berkata dengan orang tua harus dengan halus, pelan dan jelas, tidak boleh kasar atau berkata jorok. Kalau orang tua duduk di bawah, jangan sampai anak duduk di atas. Jika orang tua tidur tidak boleh ramai, kalau lagi membaca dipelankan, kalau lewat di depan orang tua harus punya tata karma. Kalau orang tua marah lebih baik diam, jangan malah berdebat. Setelah memberikan pendahuluan yang berisi syair-syair di atas penyusun kitab kemudian menguraikan isi kitab berikutnya dengan dikelompokkan dalam tujuh bab, yaitu : cara membagi waktu, adab di Sekolah, adab di rumah/pulang sekolah, adab

bersama guru, adab jika ada tamu, sikap atau perilaku yang sopan dan cita-cita luhur (Mustofa, tth:1-16).

*Kitab Syi'ir Ngudi Susila*

*Mukadimah*

*Shalaatullaahi maa laahat kawaakib # 'alaa Ahmad  
khoiri mar-rakiban-najaa-ib*

*Iki syi'ir kanggo bocah lanang wadon # Nebihaken  
tingkah laku ingkang awon*

*Serta nerangake budi kang prayoga # Kanggo dalan  
padha mlebu ing suwarga*

*Bocah iku wiwit umur pitung tahun # Kudu ajar thatha  
keben ora getun*

*Kudu tresna maring ibune kang ngrumati # Kawit cilik  
marang bapa kang gemati*

*Ibu bapa rewangana lamon repot # Aja kaya wong  
gemagus ingkang wangkot*

*Lamon ibu bapa prentah enggal tandang # Aja bantah  
aja senggol aja mampang*

*Andap asor ing wong tua najan liya # Tetepana aja kaya  
raja kaya*

*Gunem alus alon lirih ingkang terang # Aja kasar aja  
misuh kaya bujang*

*Yen wong tua lenggah ngisor sira aja # Pisan lungguh  
duwur kaya jama juja*

*Yen wong tua sare aja geger guyon # Lamon sira nuju  
maca kudu alon*

*Lamon sira liwat ana ing ngarepe # Kudu nyuwun amit  
serta depe depe*

*Lamon ibu bapa duka becik meneng # Aja melu padon  
uga aja nggreneng*

***Bab Ambagi Wektu***

*Dadi bocah kudu ajar bagi Zaman # Aja pijer dolan  
nganti lali mangan*



*Yen wayahe Shalat aja tunggu prentah # Enggal tandang  
 cekat ceket aja wegah  
 Wayah ngaji wayah sekolah sinau # Kabeh mau  
 gathekake kelawan tuhu  
 Kenthong subuh enggal tangi nuli adus # Wudhu nuli  
 shalat khusyuk ingkang bagus  
 Rampung shalat tandang gawe apa bae # Kang prayoga  
 kaya nyaponi umahe  
 Lamonn ora iya maca-maca Qur'an # Najan namung  
 sitik dadiya wiridan  
 Budal ngaji awan bengi sekabehe # Thatha krama lan  
 adabe padha bae*

### ***Bab Ing Pamulangan***

*Lamon arep budal menyang pamulangan # Thatha-  
 thatha ingkang rajin kang resikan  
 Nuli pamit ibu bapa kanthi salam # Jawab ibu bapa  
 'alaikum salam  
 Disangoni akeh sithik kudu trima # Supaya ing tembe  
 dadi wong utama  
 Ana pamulangan kudu tansah gathi # Nampa  
 pawulangan ilmu kang wigati  
 Ana kelas aja ngantuk aja guyon # Wayah ngaso kena  
 aja nemen guyon  
 Karo kanca aja bengis aja judes # Mundak diwadani  
 kanca ora waras*

### ***Bab Mulih Saking Pamulangan***

*Bubar saking pamulangan enggal mulih # Aja mumpar-  
 mampir dolan selak ngelih  
 Tekan omah nuli salin sandangane # Kudu pernah rajin  
 rapi aturane*

### ***Bab Ono Ing Ngomah***

*Karo dulur kanca ingkang rukun bagus # Aja kaya kucing belang rebut tikus*  
*Dadi tua kudu weruha ing sepuhe # Dadi enom kudu rumangsa bocahe*  
*Lamon bapa alim pangkat sugih jaya # Sira aja kumalungkung maing wong liya*  
*Pangkat gampang minggat sugih kena mulih # Alim iku gampang uwah molah-malih*  
*Arikala sira madhep ring wong liya # Kudu ajer aja mrengut kaya baya*

### **Bab Karo Guru**

*Marang guru kudu tuhu lan ngebakti # Sekabehe perintah bagus dituruti*  
*Piwulange ngertenana kanthi ngudi # Nasihate tetepana ingkang merdi*  
*Larangane tebihana kanthi yekti # Supaya ing tembe sira dadi mukti*

### **Bab Ono Tamu**

*Tatkalane ibu rama nampa tamu # Aja biyayakan tingkah polahamu.*  
*Aja nyuwun duwit wedhang lan panganan # Rewel beka kaya ora tau mangan*  
*Lamon butuh kudu sabar dhisik # Nganti tamu mundur dadi sira becik*  
*Arikala padha bubaran tamune # Aja nuli rerebutan turahane*  
*Kaya keting rerebutan najis tiba # Gawe malu lamon dideleng wong jaba*  
*Kejaba yen bapa dhawuh he anakku # Iku turahe wong ngalim kiyai-ku*

*Bagi rata sakdulurmu keben kabeh # Ketularan Alim,  
sugih bangha akeh  
Niat ira nuprih berkahe wong mulya # Ora niat rebut  
turahe wong liya*

### ***Bab Sikap Lan Lagak***

*Anak Islam iki mangsa kudu awas # Aja nganthi lena  
mengko mundak tiwas  
Luru ilmu iku perlu nanging budi # Adab Islam kudu  
tansah dipersudi  
Akeh bocah pinter nanging ora bagus # Budhi pekertine  
sebab da gembagus  
Ring wong tua gak ngergani gak ngajeni # Sajak pinter  
dewe langka kang madhani  
Jare iku caranepun sak punika # Ora ngana dudu antelik  
merdeka  
Ngagem blangkon serban sarung dadi gujeng # Jare ora  
kebangsaan ingkang majeng  
Sawang iku pengeran Dipanegara # Imam bonjol  
Tengku Umar kang kuncara  
Kabeh padha bela bangsa lan negara # Padha ngagem  
destar pantes yen perwira  
Gujeng serban sasat gujeng Imam bonjol # Sak kancane  
he anakku aja tolol  
Timbang gundhul apa ora luwih apik bagus # Ngagem  
tutup sirah kaya raden bagus  
Kala-kala pamer rambut sak karepmu # Nanging kudu  
eling papan sesrawunganmu  
Kumpul mudha beda karo pul Kyai-ne # Nuju shalat gak  
padha mlancong nujune  
Ora nuli mlancong gundhul shalat gundhul # Sowan  
mara tuwa gundhul nguyuh gundhul*

### ***Bab Cita-cita Luhur***

*Anak Islam kudu cita-cita luhur # Keben dunya akhirate  
bisa makmur*

*Cukup ilmu umume lan agamane # Cukup dunya kanthi  
bukti pangerane*

*Bisa mimpin sakdulure lan bangsane # Tumuju ring  
raharja lan kamulyane*

*Iku kabeh ora gampang leksanane # Lamon ora kawit  
cilik tak-citane*

*Cita-cita kudu dikanthi gumergut # Ngudhi ilmu sarta  
pakerti kang patut*

*Kita iki bakal tininggal wong tuwa # Ora kena ora kita  
mesthi nuwa*

*Lamon kita padha katekan sejane # Ora liwat sira kabeh  
pemimpine*

*Negaramu butuh menteri butuh mufti # Butuh kadi,  
patih, setten lan bupati*

*Butuh dokter, butuh Mister ingkang pinter # Ilmu agama  
kang nuntun laku bener*

*Butuh guru lan Kyai kang linangkung # Melu ngatur  
negarane ora ketung*

*Iku kabeh sapa maneh kang ngayai # Lamon ora anak  
kita kang nyaguhi*

*Kejaba yen sira kabeh ridho mbuntut # Selawase angon  
wedhus nyekel pecut*

*Sira ridho nggocik cekar selamine # Kafir ira mentul-  
mentul lungguhane.*

*Ora sela angon wedhus numpak cekar # Asal cita-cita  
ilmu bisa nenggar*

*Nabi kita kala timur pangon mendha # Ing tembene  
pangon jalma kang sembada*

*Abu bakar sidik iku bakul masar # Nanging nata  
masyarakat ora sasar*

*Ali Abu Thalib bakul kayu bakar # Nanging tangkas yen  
 dadi paglima besar  
 Wahid Hasyim santri pondok gak sekolah # Dadi mentri  
 karo liyan ora kalah  
 Kabeh mau gumantung ing seja luhur # Kanthi ngudi  
 ilmu sarta laku jujur  
 Tekan kene pungkasane Syi'ir iki # Larikane wolu limo  
 kurang siji  
 Muga-muga sejja kita sinembadan # Dening Allah  
 ingkang nurunake udan  
 Pinaringan taufiq sarta hidayah # Dunyo Akhirate sehat  
 wal afiyat  
 Amin amin amin amin amin amin # falhamdu lillahi  
 rabbil 'alamin*

## BAB IV

### ANALISIS ISI KITAB SYI'IR NGUDI SUSILA

#### KARYA K.H. BISRI MUSTOFA

Pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Dalam analisis ini peneliti akan menguraikan serangkaian materi ajaran Islam yang berisi tata krama atau sopan santun dalam berbicara, berperilaku kepada orang tua yang disampaikan oleh da'i atau komunikator yang dalam hal ini adalah Syiir Ngudio Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa sebagai berikut:

**A. Berbicara kepada kedua orang tua dengan sopan santun, tidak mengucapkan 'ah' kepada kedua orang tua, tidak menghardik kedua orang tua dan berkata dengan ucapan yang baik**

Orang tua (Bapak dan Ibu) memiliki kedudukan istimewa di mata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak, maka orang tua diutus untuk berperan dan membimbing anak-anaknya dalam kehidupan yang penuh dengan

cobaan dan godaan. Dalam hal ini bapak dan ibu menempati sebagai rujukan atau referensi bagi anak, baik dalam soal moral maupun untuk memperoleh informasi. Begitu juga orang tua menempatkan dirinya sebagai penuntun, pemberi teladan dan rujukan moral yang dapat dipertanggungjawabkan bagi anak-anaknya (Barmawi, 1996: 16).

Orang tua lebih tabah dalam menghadapi segala permasalahan, sambil mencoba membangun potensi diri dan sikap untuk mencari solusi. Dengan kesabaran akan menyelamatkan bangsa ini dari berbagai macam kriminalitas dan dari segala cobaan yang dihadapi. Kesabaran merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri.

Seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya dan hendaklah menghormati orang tua (ibu atau bapak) serta siapa saja yang lebih tua darinya serta senantiasa bersikap sopan dengan berbicara sopan kepada orang tua. Sebagaimana terdapat dalam petikan Syiir Ngudio Susilo:

*Andap asor ing wong tua najan liya # Tetepana aja kaya  
raja kaya  
Gunem alus alon lirik ingkang terang # Aja kasar aja  
misuh kaya bujang*

Lebih lanjut dapat peneliti jabarkan kandungan dari isi syi'iran diatas bahwa seorang anak harus memiliki sopan santun terhadap orang tua, tidak berbicara dengan kasar dan mengedepankan berbicara secara halus dan sopan. Lisan (ucapan)

adalah pedang yang tajam yang suatu saat akan bisa melukai kita, oleh karena itu setiap ucapan kita harus terjaga dengan baik agar tidak menyakiti orang lain karena sakit hati yang disebabkan oleh ucapan seseorang akan sangat susah sekali pengobatannya.

Selanjutnya dalam berakhlak kepada orang tua, Al-Ghazali sangat menganjurkan bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya dan hendaklah menghormati orang tua serta siapa saja yang lebih tua darinya serta senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau di hadapan orang tua dan pelaksanaannya dengan menggunakan metode yang sesuai yaitu dengan latihan dan pembiasaan.

Kita tahu bagaimana perjuangan orang tua kita untuk kehidupan anak-anaknya sampai korbankan segalanya demi kebahagiaan anak-anaknya. Dengan pernyataan di atas kita harus dapat menelaah makna dari kata perjuangan tersebut. Sehingga kita dituntut untuk berakhlak mulia pada orang tua, balas jasa dan mendo'akannya.

Allah sendiri sampai berfirman dalam Al Qur'an supaya jangan sampai kita mengucapkan "ah" pada keduanya dan berbuat baiklah kepada keduanya. Karena betapa besar perana orang tua untuk kehidupan kita. Selain itu orang tua juga menentukan masa depan putra putrinya (Barmawi, 1996: 47). Sebagaimana firman Allah surat al-Isra' ayat 23



﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝١٢﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kedua-duanya “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “ waihi Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. al-Isra’ : 23 )

Berbakti kepada kedua orang tua ( برالوالدين ) menempati urutan ke-3 setelah perintah taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Dalam al-Quran telah disebutkan beberapa akhlak kepada orang tua yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan kita (Mas’udi, tt: 6). Dalam sebuah referensi disebutkan:

الْوَالِدَانِ: هُمَا السَّبَبُ فِي وُجُودِ الْإِنْسَانِ لَوْلَا عَنَّاوُهُمَا مَا اسْتَرَاخَ، وَلَوْ شَقَاوُهُمَا مَا تَنَعَّمَ

“Kedua orang tua adalah dua orang yang menyebabkan manusia ada (lahir), jika tanpa pertolongan mereka, seorang anak tidak akan bisa hidup enak (tenang), dan jika mereka

tidak berusah payah maka seorang anak tidak akan mendapatkan kenikmatan”.

Dari ayat di atas maka ada beberapa etika (akhlak) kepada orang tua, antara lain :

1. Bersikap sopan santun dan menundukkan kepala ketika berbicara.
2. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa pengantar yang baik dan lemah lembut.
3. Tidak berjalan di depan orang tua kecuali atas izinnya.
4. Melaksanakan dengan segera semua perintahnya kecuali perintah untuk melakukan maksiat.
5. Mendoakan orang tua untuk kebaikan orang tua dan memintakan ampun kepada Allah dan manusia lain ketika orang tua berbuat salah.
6. Tidak boleh membantah ucapan kedua orang tua walaupun dengan ucapan “ah”.
7. Menjalankan wasiat dan menunaikan haknya ketika mereka sudah tiada.

**B. Mentaati kedua orang tua selama tidak dalam maksiat, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk yang bermaksiat kepada Allah**

Dalam beberapa bait pembuka tersebut anak juga harus berbudi pekerti mulia yaitu: menyayangi ibu dan menghormati bapak

sejak kecil, membantu orang tua dan menghindari perilaku berpura-pura baik dan keras kepala, jika orang tua memerintah, segera melaksanakan perintah orang tua dan tidak membantah serta jangan tidak melakukan perintah orang tua, selama itu adalah perbuatan kebenaran artinya nilai yang ditekankan disini adalah tentang taat mengingat orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepaputnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya. Berlemah lembut kepada kedua orang tua, tidak bermuka masam di depannya dan tidak memelototi orang tua dengan marah. Syi'ir Ngudio Susila mengajarkan untuk mentaati perintah kedua orang tua selama tidak dalam maksiat, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk yang bermaksiat kepada Allah SWT:

*Kudu tresna maring ibune kang ngrumati # Kawit cilik  
marang bapa kang gemati  
Lamon ibu bapa prentah enggal tandang # Aja bantah  
aja senggol aja mampang*

Lebih lanjut dapat peneliti jabarkan kandungan dari isi syi'iran di atas bahwa seorang anak harus cinta dan patuh pada orang tuanya karena orang tua tidak akan mengajarkan dan mengajak maksiat, Pengorbanan orang tua tidak bisa dinilai dan dibalas dengan materi, hanya dengan berbakti dan mentaati perintah orang tua yang sesuai dengan ajaran Islam, merupakan akhlak kepada kedua orang tua.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S. al-Isra' : 23)

Fathimah az-Zahra dengan segala pengabdianya memberikan penghormatan setulus-tulusnya kepada Nabi (orang tuanya) baik dalam keadaan senang dan susah, suka dan duka. semua itu dijadikan sebagai perantara untuk mendapatkan cinta dan keridhaan-Nya (Mas'udy, tt: 6). Dalam sebuah referensi disebutkan:

الْوَلَدَانِ : هُمَا السَّبَبُ فِي وُجُودِ الْإِنْسَانِ لَوْلَا عَنَاؤُهُمَا مَا اسْتَرَاخَ، وَلَوْ شَقَاؤُهُمَا مَا تَنَعَّمَ

Kedua orang tua adalah dua orang yang menyebabkan manusia ada (lahir), jika tanpa pertolongannya, seorang anak tidak akan bisa hidup enak (tenang), dan jika mereka tidak bersusah payah maka seorang anak tidak akan mendapatkan kenikmatan.

Menurut Heri Gunawan, bahwa anak di suruh untuk mentaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat. Seorang anak hendaknya taat kepada kedua orang tuanya, selama orang tua itu tidak memerintahkan kepada kemaksiatan kepada Allah swt, karena para ulama mengatakan tidak ada ketaatan kepada makhluk di dalam bermaksiat kepada sang Khalik (Gunawan, 2014: 20).

### **C. Menjaga nama baik, kehormatan dan harta benda kedua orang tua**

Posisi orang tua sebagaimana penjelasan di atas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Orang tua harus menjaga diri dari perbuatan dosa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya (Kurniawan, 1993: 28).

Sebagai orang tua, mereka dihadapkan pada persoalan yang cukup serius dan tidak menguntungkan, bahkan kalau tidak hati-hatipun biasanya lepas kontrol (*under controlled*). Karena sering kali dilupakan bahwa orang tua tetaplah sebagai manusia biasa dengan segala keterbatasan yang bersifat manusia. Manusia yang nyata dengan berbagai perasaan yang nyata pula. Dengan melupakan kenyataan manusia ini, maka

seseorang yang menjadi orang tua, sering berhenti menjadi manusia, orang tua tidak lagi bebas untuk menjadi diri sendiri. Apapun yang orang tua rasakan pada saat yang berbeda, kini sebagai orang tua bertanggungjawab untuk lebih baik dari sekedar sebagai manusia (Gordon, 1993: 12). Oleh karena itu seorang anak harus menjaga kehormatan orang tua. Sebagaimana terdapat dalam petikan Syiir Ngudio Susilo:

*Ring wong tua gak ngergani gak ngajeni # Sajak pinter  
dewe langka kang madhani  
Jare iku caranepun sak punika # Ora ngana dudu  
antelik merdeka  
Ngagem blangkon serban sarung dadi gujeng # Jare  
ora kebangsaan ingkang majeng*

Lebih lanjut dapat peneliti jabarkan kandungan dari isi syi'iran diatas bahwa seorang anak harus menjaga kehormatan orang tua, karena orang tua (bapak dan ibu) memiliki kedudukan istimewa di mata anak-anaknya. Karena orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar untuk mempersiapkan dan mewujudkan kecerahan hidup masa depan anak. Begitu besar peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak, begitu juga sebaliknya anak harus bisa bersikap dan berakhlak kepada orang tua yang semestinya. Maka dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan diajarkan kepada anak, tentunya anak akan mengetahui dan memahami bagaimana seharusnya

bersikap pada orang tua. Di antara sikap tawadhu kepada orang tua adalah :

1. Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya
2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut
4. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
5. Menjaga kehormatan orang tua.
6. Mendoakan keselamatan dan kemampuan bagi mereka, kendatipun salah seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia (Gordon, 1993: 357).

Seorang anak harus memiliki penampilan pribadi yang baik seperti bersikap ramah dalam pergaulan. Dalam hadits Rasulullah s.a.w mengatakan:

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يَحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : “Dari Aisyah r.a. ia berkata : Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya Allah Maha lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusannya.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Nawawi, t.th.: 587).

#### **D. Tidak mengambil sesuatu apapun tanpa seizin keduanya**

Orang tua adalah pendidik utama yang memberikan bimbingan dalam lingkungan keluarga yaitu bapak dan ibu” (Daradjat, 1996: 35). Marison (1998: 388) ”a parent is any one who provides children with basic care, direction support protection and guindance”. Artinya: orang tua adalah seseorang yang memenuhi anaknya dengan perhatian, aturan, dukungan, perlindungan dan petunjuk. Peran sebagai bapak ditandai dari fungsi nurturance dan fungsi kontrol. Peran ayah ini mencakup dalam perkembangan fisik, metode kognitif, kepribadian dan sosial, sementara ibu cenderung lebih melibatkan aktifitas verbal. Sedangkan dalam perkembangan kognitif, terutama dalam menyumbangkan kemampuan dan memecahkan masalah-masalah. Kehadiran ayah juga akan memberikan pengalaman sosialisasi yang unik pada anak (Ulwan, 1999: 17-18). Berbakti kepada orang tua adalah salah satu pokok pola hubungan dengan sesama manusia. Mengingat manusia adalah makhluk yang mudah lupa daratan lebih-lebih kepada orang tuanya sendiri, salah satunya dengan tidak mengambil sesuatu apapun tanpa seizing keduanya sebagai wujud hormat dan tawadhuk kepada orang tua. Sebagaimana terdapat dalam petikan Syiir Ngudio Susilo:

*Lamon butuh kudu sabar dhisik # Nganti tamu mundur  
dadi sira becik*



*Arikala padha bubarane tamune # Aja nuli rerebutan turahane*

*Kaya keding rerebutan najis tiba # Gawe malu lamone dideleng wong jaba*

*Kejaba yen bapa dhawuh he anakku # Iku turahe wong ngalim kiyai-ku*

Lebih lanjut dapat peneliti jabarkan kandungan dari isi syairan diatas bahwa seorang anak harus tidak boleh mengambil sesuatu yang tidak diizinkan orang tuanya apalagi mengambil barang tanpa sepengetahuan orang tua atau mencuri. Al-Ghazali (t.th.: 81) menyatakan bahwa :

ويمنع من أن يأخذ من الصبيان شيئاً بداله حشمة إن كان من أولاد المحتشمين بل يعلم أن الرفعة في الإعطاء لا في الأخذ وأن الأخذ لؤم وخسة ودناءة وإن كان من أولاد الفقراء فليعلم أن الطمع والأخذ مهانة ودلة

Hendaklah dilarang mengambil sesuatu dari anak yang lain, di mana padanya jelas ada rasa malu, apabila ia tergolong anak yang pemalu, malahan kepada orang tua dia diberitahukan bahwa kemuliaan itu didapatkan kalau memberi, bukan mengambil, sedangkan mengambil dari orang lain itu adalah tercela, hina dan rendah, meskipun ia tergolong anak yang fakir.

Di dalam al-Qur'an juga terdapat larangan mencuri yang dijelaskan dalam Q.S. 5/Al-Maaidah ayat 38. Firman Allah :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ

وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan apa yang mereka kerjakan dan sebagaisiksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Maaidah : 38) (Departemen Agama RI., 2006: 165).

**E. Melakukan hal-hal yang meringankan keduanya meskipun tanpa perintah seperti berkhidmat, membelikan beberapa keperluan dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu**

Berbakti kepada orang tua adalah salah satu pokok pola hubungan dengan sesama manusia. Mengingat manusia adalah makhluk yang mudah lupa daratan lebih-lebih kepada orang tuanya sendiri. Maka dalam suatu ayat disebutkan sebagai peringatan bagi kita betapa beratnya perjuangan orang tua demi anaknya. Hal ini difirmankan dalam al-Qur'an:

أَفَعَيْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

“Dan Kami (Allah) perintahkan kepada manusia supaya berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama ibunya yang telah mengandungnya dalam susah payah dan jangka waktu mengandung sampai menyarah

(disusunnya) selama 30 bulan”. (QS. Al-Qaaf:15)  
(Departemen Agama RI., 2006: 402)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya (orang tua) serta mengasihi keduanya dan berbakti kepadanya semasa hidupnya maupun semasa matinya. Dan kami jadikan berbakti kepada orang tua sebagai amal yang paling utama. Anak harus selalu menjadikan ketentraman bagi orang tua dengan melakukan hal-hal yang meringankan keduanya meskipun tanpa perintah seperti berkhidmat, membelikan beberapa keperluan dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Sebagaimana terdapat dalam petikan Syiir Ngudio Susilo:

*Luru ilmu iku perlu nanging budi # Adab Islam kudu tansah dipersudi  
Akeh bocah pinter nanging ora bagus # Budhi pekertine sebab da gembagus  
Disangoni akeh sithik kudu trima # Supaya ing tembe dadi wong utama  
Ana pamulangan kudu tansah gathi # Nampa pawulangan ilmu kang wigati*

Lebih lanjut dapat peneliti jabarkan kandungan dari isi syairan diatas bahwa seorang anak harus ketentraman bagi orang tua dengan melakukan hal-hal yang meringankan keduanya meskipun tanpa perintah seperti berkhidmat, membelikan beberapa keperluan dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu karena kunci rahasia

dari iman dan kebajikan syarat yang paling utama ialah sabar, mulut bisa terbuka lebar dan untuk menyerukan iman. Beribu orang tampil ke muka menyerukan iman, tetapi hanya berpuluh orang yang dapat melanjutkan perjalanan. Sebagian besar jatuh tersungkur ditengah jalan karena tidak tahan menderita karena tiada sabar. Pembinaan sabar harus dimulai dari ketika seseorang dari proses pencarian ilmu karena dalam proses pendidikan adalah awal penanaman dan akan bertahan lebih lama. Dan kesabaran tersebut tidak akan merepotkan orang tua. Dengan kesabaran dalam mencari ilmu akan didapatkan tujuan dari pembelajaran karena dalam proses pembelajaran banyak kendala yang akan ditemui banyak kendala baik dari segi pendidik, terdidik, materi, metode atau yang lainnya maka dibutuhkan kesabaran dalam menjalani proses pembelajaran itu Surat Ali-Imran ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (diperbatasan negerimu) dan serta bertakwalah kepada Allah swt supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran : 200)” (Departemen Agama RI., 2006: 111)

Berbuat baik kepada kedua orang tua hanya dilakukan dengan penuh kewajaran. Tidak perlu berlebih-lebihan yang akan membuat repot si anak itu sendiri. Artinya, berbuat baik kepada orang tua adalah sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Karena jika berlebih-lebihan bisa menjadi kurang baik dampaknya (Gunawan, 2014: 21).

**F. Musyawarahkan segala pekerjaan dengan orang tua dan meminta maaf kepada orang tua jika terpaksa berselisih pendapat dengan orang tua, Tidak membantah dan tiak menyalahkan orang tua tetapi berusaha menjelaskan yang benar dengan sopan**

Seorang anak dituntut untuk selalu segala pekerjaan dengan orang tua dan meminta maaf kepada mereka jika terpaksa berselisih pendapat dengan orang tua, Tidak membantah dan tiak menyalahkan orang tua tetapi berusaha menjelaskan yang benar dengan sopan, sebagaimana dalam petikan syiir ngudi susila:

*Lamon ibu bapa duka becik meneng # Aja melu padon  
uga aja nggreneng  
Dadi tua kudu weruha ing sepuhe # Dadi enom kudu  
rumangsa bocahe*

Dari Petikan syi'ir diatas mengisyaratkan pada anak bahwa dalam setiap melakukan pekerjaan dengan orang tua harus mengedepankan musyawarah, Sebagai mana firman Allah SWT

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

*“Hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah bantu-membantu dalam menjalankan dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah: 2)*  
(Departemen Agama RI., 2006: 156-157)

Ayat ini dalam pandangan peneliti jelas mengajak kita untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, untuk itu apabila ada seseorang muslim berbuat tidak sesuai Syariat Islam adalah menjadi tanggungjawab kita untuk selalu mengingatkan agar ia kembali pada jalan yang benar. Nabi memberikan ibarat yang cukup menarik, dengan memberikan ibarat sebuah bangunan yang seluruh perangkatnya saling melengkapi dan menguatkan, tidak malah justru saling menuding dan menjegal. Hal ini perlu dilakukan anak dengan mengedepankan penghormatan kepada orang tua

#### **G. Segera memenuhi panggilan orang tua dengan wajah yang tersenyum dan Membantu ibu di rumah dan tidak terlambat membantu ayah alam pekerjaan**

Sopan santun dalam berperilaku yang harus diberikan kepada anak dan menjadikan perhatian orang tua meliputi:

1. Tidak bersikap acuh terhadap orang lain.

2. Mengetuk pintu sebelum memasuki rumah orang lain atau kamar orang tua.
3. Memberi salam jika berjumpa dengan orang lain yang sudah dikenal.
4. Mohon maaf jika terlambat atau melakukan kesalahan terhadap orang lain.
5. Melakukan perintah dengan wajah jernih.
6. Dapat menempatkan diri.
7. Sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan.
8. Rendah hati, tidak ingin menang sendiri.
9. Siap memberi bantuan sesuai dengan kemampuannya.
10. Mengucapkan terima kasih bila menerima bantuan (Gunawan, 2014: 21).

Kaitannya dengan sikap *birrul walidain* maka seorang anak perlu memenuhi panggilan orang tua dengan wajah yang tersenyum. sebagaimana dalam petikan syi'ir ngudi susila:

*Ibu bapa rewangana lamon repot # Aja kaya wong  
gemagus ingkang wankot  
Arikala sira madhep ring wong liya # Kudu ajer aja  
mrengut kaya baya*

Dari Petikan syair diatas mengisyaratkan pada anak bahwa anak perlu membantu orang tua dan menghadapnya dengan wajah yang cerah dan tersenyum sehingga membahagiakan orang tua.

**H. Tidak membantah perintah orang tua, tidak mengeraskan suara atas orang tua, tidak mendengarkan pembicaraan orang tua dan tidak mengganggu saudara untuk menghormati orang tua**

Seorang anak perlu memiliki perilaku yang tidak membantah perintah orang tua, tidak mengeraskan suara atas orang tua, tidak mendengarkan pembicaraan orang tua dan tidak mengganggu saudara untuk menghormati orang tua. sebagaimana dalam petikan syi'ir ngudi susila:

*Yen wong tua sare aja geger guyon # Lamon sira nuju  
maca kudu alon*

*Lamon sira liwat ana ing ngarepe # Kudu nyuwun amit  
serta depe depe*

Dari Petikan syi'ir diatas mengisyaratkan bahwa sopan santun dengan tidak mengganggu orang tua menunjukkan sopan kepada orang tua rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat dalam Syiir Ngudi Susila ini diupayakan lahir dari kesadaran akan posisi seseorang dalam lingkungan sekitar, baik lingkungan kebendaan maupun lingkungan sosial. Dalam lingkungan yang lebih luas, rasa hormat ini dikembangkan dalam lingkungan sosial di keluarga bersama orangtua dan kerabat; di sekolah bersama dewan guru dan teman belajar; di perjalanan bersama teman seperjalanan; dan bersama orang asing misalnya tamu. Sikap hormat ini sangat ditekankan oleh KH. Bisri Musthofa. Ia tidak ingin sikap hormat ini mewujud



sebagai pengetahuan semata, melainkan merembes ke dalam perilaku sehari-hari. Al-Ghazali (t.th.: 81) menjelaskan bahwa :

وينبغي أن يعلم طاعة والديه و معلمه ومؤدبه وكل من هو أكبر منه سناً من قريب واجنب وأن ينظر إليهم بعين الجلالة والتعظيم وأن يترك اللعب بين أيديهم.

Bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Dan hendaklah ia menghormati mereka serta siapa saja yang lebih tua dari padanya. Dan agar ia senantiasa bersikap sopan dan tidak bercanda atau bersenda gurau di hadapan mereka.

- I. Tidak pergi sebelum orang tua memberi izin meski untuk urusan penting, jika terpaksa harus pergi maka meminta maaf kepada keduanya dan jangan sampai memutuskan komunikasi dengan orang tua, ketika orang tua masuk, anak bangun dan mencium mereka dan tidak masuk ke tempat orang tua kecuali setelah mendapat izin terutama pada waktu tidur dan istirahat.**

Bentuk dakwah yang bisa diberikan kepada anak membiasakan perilaku yang terkait dengan rasa hormat kepada orang tua seperti mencium tangan, bertutur kata yang sopan kepada orang tua, mentaati perintah orang tua dan tidak menyakiti hati orang tua, sekolah juga bisa melakukan proses pendidikan ini dengan mengajak keterlibatan orang tua dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga terjadi pembiasaan perilaku yang baik dari peserta didik dengan orang

tua ketiak melakukan proses pembelajaran bersama, khususnya tidak pergi sebelum orang tua memberi izin meski untuk urusan penting, jika terpaksa harus pergi maka meminta maaf kepada keduanya dan jangan sampai memutuskan komunikasi dengan orang tua, ketika orang tua masuk, anak bangun dan mencium mereka dan tidak masuk ke tempat orang tua kecuali setelah mendapat izin terutama pada waktu tidur dan istirahat. sebagaimana dalam petikan syiir ngudi susila:

*Yen wong tua sare aja geger guyon # Lamon sira nuju  
maca kudu alon*

*Lamon arep budal menyang pamulangan # Thatha-  
thatha ingkang rajin kang resikan*

*Nuli pamit ibu bapa kanthi salam # Jawab ibu bapa  
'alaikum salam*

*Disangoni akeh sithik kudu trima # Supaya ing tembe  
dadi wong utama*

*Ana pamulangan kudu tansah gathi # Nampa  
pawulangan ilmu kang wigati*

*Bubar saking pamulangan enggal mulih # Aja mumpar-  
mampir dolan selak ngelih*

*Tekan omah nuli salin sandangane # Kudu pernah rajin  
rapi aturane*

Dari Petikan syi'ir diatas mengisyaratkan bahwa sopan santun dengan tidak mengganggu orang tua menghormati orang tua dengan tidak mengganggunya ketika tidur dan selalu memberikan tahu orang tua ketika bepergian. Bantulah Ibu Bapak ketika sedang kerepotan, jangan sok tampan nan sombong. Jika Ibu Bapak

memerintah, segera tunaikan. jangan membantah, jangan sewot, dan jangan menantang. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, karena keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturahmi terhadap kerabat dekat, karena silaturahmi termasuk di antara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim dan binatang (Musthafa, 2004: 26).

**J. Tidak makan sebelum orang tua dan menghormati orang tua dalam makanan dan minuman**

Dalam petikan syiir ngudi susila diungkapkan

*Tatkalane ibu rama nampa tamu # Aja biyayakan  
tingkah polahamu.*

*Aja nyuwun duwit wedhang lan panganan # Rewel  
beka kaya ora tau mangan*

*Lamon butuh kudu sabar dhisik # Nganti tamu  
mundur dadi sira becik*

*Arikala padha bubarane tamune # Aja nuli rerebutan  
turahane*

Kutipan di atas menggambarkan sebuah keadaan di mana ketika orang tua sedang menjamu orang yang bertamu, maka tidak diperkenankan untuk meminta sesuatu dalam keadaan tersebut, baik makanan, minuman atau yang lain.

Karena akan dipandang buruk oleh orang yang bertamu, maka dari itu ketika dalam keadaan terpaksa dan kita sangat membutuhkan sesuatu yang mengharuskan untuk bilang kepada orang tua, dalam kutipan di atas terdapat pesan untuk sabar sampai menunggu tamu berpamitan pulang.

Keadaan di atas termasuk sabar dari keinginan hawa nafsu. Nafsu adalah salah satu organ manusia yang disamping akal, sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertidak. Ia dapat bermanfaat, tetapi sebaliknya juga dapat berbahaya bagi manusia. Banyak diantara sifat-sifat madzmumah (tercela) timbul karena tidak mempunya seseorang mengendalikan nafsunya.

Keadaan dimana ketika orang tua sedang menjamu orang yang bertamu, maka tidak diperkenankan untuk meminta sesuatu dalam keadaan tersebut, baik makanan, minuman atau yang lain. Karena akan dipandang buruk oleh orang yang bertamu, maka dari itu ketika dalam keadaan terpaksa dan kita sangat membutuhkan sesuatu yang mengharuskan untuk bilang kepada orang tua, dalam kutipan di atas terdapat pesan untuk sabar sampai menunggu tamu berpamitan pulang.

Al-Ghazali (t.th.: 81) menyatakan bahwa :

ويمنع كثرة الكلم ويبين له أن ذلك يدرك على الوقاحة وأنه فعل أبناء اللئام ويمنع من لغو الكلم وفحشه ومن اللعن والسب ومن منالطه من يجرى على لسانه شيء من ذلك يسرى لا محاله من القرناً السؤ.

Hendaklah didiklah dia supaya jangan terlampau banyak bicara yang tidak perlu, beritahukanlah kepadanya bahwa obral omongan itu menunjukkan ketololan. Kurang sifat malunya dan hal itu hanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang akal belaka dan sangat tercela. Selanjutnya, dilarang berkata kotor atau sekiranya yang tidak patut didengar, terutama sekali melaknati orang lain atau mencaci maki.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan juga mengenai adab bicara dengan orang lain di mana telah dijelaskan dalam surat Luqman ayat 19, bahwasannya dilarang berbicara keras-keras karena diibaratkan dengan suara keledai yang sangat buruk, sehingga ketika berbicara haruslah dengan suara yang lemah lembut.

#### **K. Tidak berbohong dengan orang tua dan tidak mencela jika orang tua berbuat tidak menarik**

Sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kata-kata dusta. Kata-kata tersebut harus dicabut hingga ke akar-akarnya dari dunia anak-anak. Kejujuran di sini menyangkut kejujuran dalam perbuatan maupun hati. Selanjutnya kejujuran yang harus ditanamkan pada diri anak supaya terhindar dari sikap munafik (Djatnika dan Sumpeno, 1997: 390-391), yaitu:

1. Jujur dalam ucapan

2. Jujur dalam pergaulan
3. Jujur terhadap janji
4. Jujur dalam berbagai hal

Selain itu lebih jauh dapat dipahami perilaku jujur kepada orang tua sangat penting sebagaimana kutipan dalam syi'ir:

*Andap asor ing wong tua najan liya # Tetepana aja kaya  
raja kaya  
Gunem alus alon lirik ingkang terang # Aja kasar aja  
misuh kaya bujang  
Ring wong tua gak ngergani gak ngajeni # Sajak pinter  
dewe langka kang madhani*

Kutipan syi'ir di atas mengajak anak untuk selalu berbuat baik dan jujur kepada orang tua dengan tidak sering bohong kepadanya, maka pengetahuan dan akhlakul karimah akan menjadi bagian yang tidak terpisah dari diri kita sebagaimana firman Allah SWT

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ  
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih

baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al Nahl, : 97) (Departemen Agama RI., 2006: 417 )

**L. Tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dari orang tua dan tidak meluruskan kedua kaki dengan congkak di depan orang tua:**

Dalam petikan syi'ir ngudi susila diungkapkan

*Yen wong tua lenggah ngisor sira aja # Pisan lungguh duwur kaya jama juja*

*Lamon sira liwat ana ing ngarepe # Kudu nyuwun amit serta depe depe*

*Lamon ibu bapa duka becik meneng # Aja melu padon uga aja nggreneng*

Kutipan di atas menunjukkan perintah kepada anak untuk memiliki adab kepada ibu bapaknya . Al-Ghazali menyatakan bahwa :

ولا يضع رجلا على رجل ولا يضع كفه تحت ذقنه ولا يعمد رأسه بسا  
عده فان ذلك دليل الكسل ويعلم كيفية الجلوس.

Hendaklah mengajarkan anaknya itu bagaimana cara duduk yang baik, hendaknya dilarang meletakkan kaki yang sebuah di atas kaki yang lainnya (*jegang* (bahasa Jawa). Demikian pula meletakkan tangan di bawah dagu atau menyandarkan kepada di atas tangan (topang dagu), sebab semuanya ini adalah tanda kemalasan (Ghazali, t.th.: 81).

Al-Ghazali sangat mengutamakan kedisiplinan anak untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas dipandang umum dan membiasakan untuk berbuat hal-hal yang patut sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku, misalnya melatih kesopanan

dan kedisiplinan anak dalam tata cara duduk yang di samping untuk mengajarkan kesopanan (sopan santun) dan disiplin pada waktu duduk, juga sekaligus menghindarkan sikap malas yang ada pada anak, agar ia terlatih rajin belajar dan giat bekerja. Al-Ghazali menyatakan bahwa :

وينبغي أن يعود أن لا يبصق في مجلسه ولا يمتحط ولا يتثاءب حضرة غيره ولا يستدبر غيره. ويمنع أن يبتدئ بالكلام ويعود أن لا يتكلم إلا جواباً وبقدر السؤال وأن يحسن الاستماع مهما تكلم غيره ممن هو أكبر منه سناً وأن يقوم لمن فوقه ويوسع له المكان ويجلس بين يديه

Hendaklah anak itu dibiasakan bahwa ia tidak meludah pada tempat duduknya, tidak membuang hingus dan menguap di hadapan orang lain, dan tidak membelakangi orang lain dan dilarang ia memulai berbicara, dibiasakan tidak berbicara selain menjawab pembicaraan orang lain dan sekedar pertanyaan. Dan bahwa ia mendengar perkataan orang lain baik-baik, manakala orang itu berbicara, orang yang lebih tua daripadanya. Ia berdiri untuk orang di atasnya dan meluaskan tempat duduk kemudian duduk di hadapannya (Ghazali, t.th.: 81).

Al-Ghazali juga mengajarkan bagaimana adab duduk bersama orang lain. Dijelaskan bahwasannya duduk bersama orang lain dilarang meludah di tempat yang bukan semestinya, membuang hingus, menguap, membelakangi orang lain, mulai bicara dan tidak berbicara selain menjawab pembicaraan orang lain dan sekedar pertanyaan. Dimaksudkan untuk mengajarkan kebersihan lingkungan sekitar dalam rangka meningkatkan kesehatan, untuk melatih mengutarakan isi hati dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.



**M. Tidak congkak terhadap nasib ayah meski anak seorang pegawai besar, tidak mengingkari kebaikan orang tua atau menyakiti orang tua meski dengan satu kata**

Dalam petikan syi'ir ngudi susila diungkapkan:

*Lamon bapa alim pangkat sugih jaya # Sira aja  
kumalungkung maing wong liya  
Pangkat gampang minggat sugih kena mulih # Alim iku  
gampang uwah molah-malih  
Arikala sira madhep ring wong liya # Kudu ajer aja  
mrengut kaya baya*

Kutipan di atas menunjukkan perintah kepada anak untuk tidak congkak terhadap nasib ayah meski anak seorang pegawai besar, tidak mengingkari kebaikan orang tua atau menyakiti orang tua meski dengan satu kata. Imam al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din menyebutkan tujuh nikmat yang menyebabkan seseorang menjadi sombong:

1. Pengetahuan (ilmu). Alangkah cepatnya sifat sombong itu timbul dalam hati orang-orang yang merasa cukup pengetahuannya.
2. Amal dan ibadat. Ini bisa menimbulkan sombong dan karenanya menarik perhatian orang banyak, kalau dia kurang ikhlas.
3. Kebangsawanan. Karena merasa dirinya turunan bangsawan, dia menjadi sombong dan memandang rendah kepada orang yang dianggapnya rakyat biasa.
4. Kecantikan rupa. Ini lebih banyak pada kaum wanita. Bukan saja membawanya kepada kesombongan, tetapi juga suka mencela, merendahkan dan menyebut aib orang lain.

5. Harta dan Kekayaan. Karena merasa diri serba cukup, dia menjadi sombong dan memandang rendah dan melecehkan orang lain, terutama orang-orang miskin.
6. Kekuatan dan Kekuasaan. Seseorang bisa menjadi sombong karena di tangannya ada kekuatan dan kekuasaan, memandang rendah dan berlantasangan terhadap orang-orang yang lemah.
7. Banyak pengikut, teman sejawat, karib kerabat yang mempunyai kedudukan dan jabatan-jabatan penting (Ghazali, t.th.: 390-391).

Kesombongan terhadap sesama manusia berarti manusia yang merasa dirinya lebih tinggi dalam segala hal dibandingkan dengan manusia lainnya.

اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا  
بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّةَ الْأَوَّلِينَ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا  
وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا (٤٣)

Karena kesombongan di muka bumi dan karena rencana yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan sunnah kepada orang-orang yang terdahulu sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. (Q.S. al-Fathir: 43).

Ismail ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, dalam Tafsir al-Qur'an al-Azim mengatakan bahwa barang siapa yang menggali lubang, maka yang menggali lubang sendiri yang terjerumus ke dalamnya. Ada tiga perkara yang barang siapa mengerjakannya tidak

akan selamat kecuali bila meninggalkannya, yaitu rencana jahat, zalim, dan melanggar janji (Dimasyqi, t.th.: 447).

**N. Tidak kikir untuk menginfakkan harta kepada orang tua jika sampai orang tua mengadu kepada anak karena ini merupakan kehinaan, Banyak berkunjung kepada orang tua dan memberi hadiah, berterima kasih atas pendidikan dan jerih payah orang tua**

Seorang muslim yang jiwanya telah terpatri oleh ajaran islam, tentu tidak senang dan akan menjauhkan diri dari sifat mau enaknya sendiri padahal orang lain (saudaranya fillah) sedang dalam penderitaan, sifat inilah yang disebut (syamatah) (Hasyimi, 1993: 153).

Suatu sifat dimana seseorang merasa gembira atas penderitaan atau kesedihan orang lain. Sifat demikian jelas dilarang dalam islam. Begitu pula mengenai sifat “suka menghina pekerjaan orang lain” (zirayah), juga dilarang dalam islam. Sebab kedua sifat diatas sangat menyakitkan orang lain (Hasyimi, 1993: 153).

Seorang muslim yang telah disinari oleh ajaran islam, selalu siap untuk menyesuaikan dirinya dengan niloi-nilai islam, dalam jalan kejujuran, keikhlasan dan pemurah (*kariimun jawwad*), tangannya selalu terbuka luas menyongsong kebaikan yang membawa kesan pada

masyarakat, meski dalam kondisi apapun. Dia selalu menginfakkan hartanya, semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, karena ia tahu benar apa ia berikan itu tidak akan hilang percuma, tetapi terpelihara disisi Allah Yang Maha Kuasa (Hasyimi, 1993: 154). Sebagaimana dalam kutipan syiir kitab ngudia susila:

*Bagi rata sakdulurmu keben kabeh # Ketularan Alim,  
sugih bangha akeh  
Niat ira nuprih berkahe wong mulya # Ora niat rebut  
turahe wong liya*

Kutipan diatas menunjukkan agar anak untuk memiliki sikap dermawan khususnya pada orang tua yang telah melahirkan, memdidik dan membesarkannya. seorang muslim yang jujur dan benar tentu akan menafkahkan hartanya, karena dia yakin Allah SWT akan menggantikan apa yang telah dibelanjakannya di jalan Allah berupa keberkahan, rezeki yang semakin banyak dan karunia-karunia lainnya. Akan tetapi jika seorang muslim merasa sayang untuk membelanjakan uangnya di jalan Allah, untuk memberi atau menyantuni orang lain yang membutuhkan, maka Allah akan mengujinya dengan hartanya itu. Rezekinya akan berkurang, hilang dengan tanpa disangka-sangka, habis secara percuma (Hasyimi, 1993: 155).

Sifat pemurah yang dicontohkan Nabi itu bukan untuk menjatuhkan pelakunya ke lembah kerugian, melainkan akan memunculkan nilai-nilai islam yang memang telah tertanam dalam jiwa setiap muslin, sehingga dapat menambah keimanan bagi dirinya dan bagi orang lain, yang dapat mendorongnya untuk berbuat pemurah. Semakin tinggi keimanannya, semakin eratlah hubungannya dengan Allah SWT, dan bertambah kuat dorongan hatinya untuk lebih banyak memberikan sedekah (Hasyimi, 1993: 159).

Diantara kedermawanan orang-orang salaf adalah hikayat yang menyebutkan bahwa pada suatu ketika Ibnu Amir membeli sebuah rumah seharga sembilan puluh ribu dirham, pada malam harinya. Ibnu Amir mendengar tangisan penghuninya. Maka Ibnu Amir pun menanyakan sebabnya, lalu ada yang memberitahu bahwa penghuninya menangisi rumah yang telah dijualnya. Maka berkatalah Ibnu Amir kepada budaknya. “datangilah pemilik rumah, dan beritahu pemilik rumah bahwa harta dan rumah semuanya diberikan kepada pemilik rumah” (Djamaluddin dan Dimsyaqi, 1993: 540)

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (ال عمران: ١٨٠)

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-

Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Ali Imran: 180)

Banyak orang-orang kaya di zaman ini yang memiliki harta bermilyar, namun tidak mau menunaikan kewajiban zakatnya, meskipun dengan harta yang sedikit untuk meringankan derita fakir miskin. Mereka seakan tidak peduli terhadap orang disekitarnya, dan menahan zakatnya meskipun tahu bahwa mengeluarkan zakat itu merupakan kewajiban dan termasuk salah satu rukun islam. Dan jika mereka terpaksa memberikan zakat, maka mereka akan memberinya dalam jumlah yang sangat terbatas yang dihitung menurut musim, misalnya setahun sekali ketika Idul Fitri atau membagi-bagikan roti dan makanan lain dengan jumlah terbatas kepada fakir miskin. Dan ketika masyarakat melihat kerumunan fakir miskin yang berdiri di pintu rumah-rumah mereka untuk mengambil bagiannya yang tak seberapa itu, mereka pun berharap agar mereka mendapat bagian, karena mengira tentulah orang kaya itu bersifat pemurah, tetapi apa yang mereka harapkan itu tak menjadi kenyataan, karena para jutawan itu tidak akan pernah

menyampaikan bagian yang menjadi kewajiban mereka untuk menginfakkannya (Hasyimi, 1993: 160-161).

Tidak nampak sedikitpun ketaatan mereka terhadap Allah dan Rasul, mereka seolah-olah bangga dengan kekayaan yang dimiliki berkat usahanya yang gigih dan berjuang. Mereka lupa akan campur tangan Allah dalam masalah itu, padahal mereka sepenuhnya tergantung pada-Nya, karena dari-Nyalah semua nikmat itu diperoleh. Karena perbuatannya itu, mereka akan mendapat siksaan dari Allah, dan mereka itu termasuk golongan yang dimaksudkan Allah dalam ayat berikut ini:

... وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٣٤)

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat siksa) yang pedih (QS. At-Taubat: 34) (Hasyimi, 1993: 161)

Menurut ajaran islam, tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin. Semua hidup dalam kedamaian, si fakir tidak pernah merasa dengki terhadap si kaya, sebab yang kaya tampil sebagai pelindung si miskin, bersikap pemurah dan siap menolong segala kesulitannya, mengerti akan haknya si fakir. Si kaya tak pernah berniat untuk menunda kewajibannya untuk membayar zakat, infak, selalu menolong dan melayani si

miskin dengan penuh belas kasih. Karena itulah si miskin tidak pernah membenci si kaya dan tidak iri pada mereka. Orang mukmin yang kaya tidak memperoleh hartanya itu, melainkan dengan berjuang sekuat tenaga di jalan Allah SWT, bersungguh-sungguh mencari rezeki yang halal. Dia sadar, bahwa dengan berusaha keras dan berdoa, tentu Allah SWT akan membuka pintu rezeki untuknya. Dan dengan rezeki itu dia akan menolong fakir miskin, yatim piatu, dan siapa saja yang memerlukan bantuannya (Hasyimi, 1993: 162). Dari uraian di atas tentunya kedermawanan yang utama adalah kepada orang tua. bahwa ayah selalu mencukupi kebutuhan kita sebagai seorang anak. Mulai dari kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta pendidikan juga dicukupi oleh ayah. tanggungjawab seorang siswa sebagai anak adalah menghormati orang tuanya, karena seringkali anak lupa kewajiban kepada orang tuanya. Kedudukan ibu dan ayah sebagai orang tua adalah sama, karena dengan adanya orang tua kita tumbuh dewasa dan selalu tercukupi kebutuhannya. Tanpa mengenal rasa lelah dan sabar dalam merawat anak-anaknya

**O. Orang tua yang paling berhak mendapat penghormatan adalah ibu kemudian ayah**



Berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh semua anak, tanpa terkecuali. Alkisah, pada suatu saat ada seorang yang bernama Bukhari. Semasa kecilnya Bukhari tidak bisa melihat indahnya dunia, karena matanya buta. Pada suatu malam, ibunya bermimpi bertemu dengan Nabi Ibrahim AS. Dalam mimpinya, Nabi Ibrahim berkata kepada ibu tersebut: “Wahai ibu, Allah SWT akan mengembalikan penglihatan anakmu, karena engkau rajin endoakannya.” Kemudian keesokan harinya, ketika Bukhari bangun, Bukhari bisa melihat lagi seperti biasanya. Keadaan Bukhari yang bisa melihat tersebut adalah karena (wasilah) sang ibu yang sentiasa mendoakan anaknya agar bisa melihat. Akhirnya, atas izin Allah SWT, anak tersebut dengan kesungguhan dan kekuatan doa sang ibu bisa melihat kembali (Gunawan, 2014: 52).

Sebagaimana dalam kutipan syiir kitab ngudi susila:

*Bocah iku wiwit umur pitung tahun # Kudu ajar thatha  
keben ora getun  
Kudu tresna maring ibune kang ngrumati # Kawit cilik  
marang bapa kang gemati*

Kutipan di atas menunjukkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, yang pertama adalah ibu yang dimasukkan di

awal setelah itu bapak. Diantara hadits yang memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Seseorang pernah datang kepada Rasulullah SAW, lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berhak aku pergauli dengan baik?” Beliau menjawab: “Ibumu”. Orang tersebut kemudian bertanya: “Lalu siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu”. Orang tersebut bertanya lagi: “Lalu siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu”. Kemudian orang tersebut bertanya: “Lalu siapa lagi?” Beliau menjawab: “Bapamu” (HR. Bukhari dan Muslim) (dalam Ulwan, 2016: 312)

Menurut sebagian pendapat, hadits di atas pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa hak untuk mendapatkan kebaikan dari seseorang adalah tiga kali lipat untuk ibunya, dan satu kali lipat untuk bapanya. Hal ini disebabkan bahwa seorang ibu telah menahan tiga jenis kesusahan untuk anaknya, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Oleh karena itu, hak seorang ibu untuk mendapatkan perlakuan baik dari anaknya adalah lebih besar daripada bapanya. Dengan demikian, menurut Islam, seorang ibu lebih berhak atas kebaikan anaknya, setelah itu bapanya (Gunawan, 2014: 16-17).

Selain dari pada berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), dikenal juga sebagai lawannya yakni durhaka terhadap kedua orang tua serta tidak berbuat baik kepadanya (*'uquuq walidain*). Pada zaman Rasulullah SAW, ada seorang pemuda yang bernama Alqamah. Alqamah seorang pemuda yang sangat giat beribadah, rajin, shalat, banyak puasa, dan suka bersedekah. Suatu ketika Alqamah sakit keras, maka isterinya mengirim utusan kepada Rasulullah SAW untuk memberitahu kepada beliau akan keadaan Alqamah. Rasulullah SAW pun mengutus Ammar bin Yasir untuk melihat keadaannya. Akhirnya Ammar bin Yasir berangkat ke rumahnya. Ternyata saat itu Alqamah sudah dalam keadaan naza', maka segeralah Ammar bin Yasir mentalqinnya, namun ternyata lisan Alqamah tidak bisa mengucapkan Laa Ilaha Illallah. Para sahabat tadi melaporkan kejadian ini pada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bertanya: "Apakah Alqamah masih mempunyai kedua orang tua?". Ada yang menjawab: "Ada wahai Rasulullah SAW, Alqamah masih mempunyai seorang ibu yang sudah sangat tua renta." Kemudian Rasulullah SAW mengirim utusan untuk menemuinya. Tatkala utusan itu telah sampai pada bunya Alqamah, dan pesan beliau itu disampaikan, maka ibunya Alqamah pun memakai tongkat dan berjalan mendatangi Rasulullah SAW. Sesampai di rumah

Rasulullah SAW lalu Rasulullah SAW bersabda kepadanya tentang kejadian yang berlaku terhadap Alqamah. Maka ibu alqamah menjawab: “Saya marah kepadanya karena dia lebih mengutamakan isterinya dibandingkan saya, dan dia pun derhaka kepadaku.” Rasulullah SAW pun bersabda: “Sesungguhnya kemarahan sang ibu telah menghalangi lisan Alqamah, sehingga tidak bisa mengucapkan syahadat.” Kemudian Rasulullah SAW memerintah Bilal mengumpulkan kayu api yang banyak untuk membakar Alqamah di hadapan ibunya. Apabila melihat kejadian seperti itu, lalu ibunya Alqamah berkata kepada Rasulullah SAW bahwa ibunya telah ridha pada anaknya Alqamah.

Rasulullah SAW pun memerintah kepada Bilal untuk pergi melihat Alqamah, apakah Alqamah sudah bisa mengucapkan syahadat atau belum?. Bilal pun berangkat, ternyata Bilal mendengar Alqamah dari dalam rumah mengucapkan La Ilaha Illaah. Akhirnya, Alqamah pun meninggal dunia saat itu juga, Rasulullah SAW pun melihatnya dan memerintahkan untuk dimandikan, lalu dikafani, kemudian beliau menyalatkan dan menguburkannya. Di dekat kuburan itu beliau bersabda: Wahai sekalian kaum Muhajirin dan Anshar, barang siapa yang melebihkan isterinya daripada ibunya, dia akan mendapatkan laknat dari Allah, para malaikat,

dan sekalian manusia. Allah tidak akan menerima amalannya sedikit pun kecuali kalau dia mau bertaubat dan berbuat baik pada ibunya, serta meminta ridhanya, karena ridha Allah SWT tergantung pada ridhanya dan kemarahan Allah SWT tergantung pada kemarahannya (Gunawan, 2014: 77-78).

**P. Berusaha tidak menyakiti kedua orang tua dan tidak menjadikan orang tua marah, Jika meminta sesuatu dari orang tua dengan berlemah lembut dan berterima kasih atas pemberian orang tua dan tidak banyak meminta agar tidak mengganggu**

Sebagai anak, hendaknya senantiasa bersikap baik kepada kedua orang tua, dan bergaul dengan mereka dengan cara yang baik pula, yakni dengan kata-kata yang lemah lembut dan tidak berkata dengan perkataan yang kasar. Bersikap baik artinya bermuka manis di hadapan orang tua, tetapi bukan hanya penghias yang berdasar pada kepura-puraan saja, tetapi harus bersumber dari lubuk hati paling dalam dalam yang penuh dengan keikhlasan (Gunawan, 2014: 21).

Sebagai manusia biasa, tentu pada saat tertentu ada perasaan kecewa dan kesal. Namun sebaiknya anak menahan rasa kecewa dan kesal, jika hal itu terjadi kepada kedua orang tua. Anak hendaknya berbuat sebaliknya, yakni bersikap rendah

hati (tawadhu), dan jangan angkuh serta sombong karena merasa diri lebih baik dan lebih pintar ketimbang mereka (Gunawan, 2014: 21-22).

Musibah-musibah yang dialami Nabi Muhammad SAW. sejak masa kecil beliau, seperti ibunya meninggal, kemudian kakeknya, setelah sebelumnya beliau tidak merasakan kasih sayang seorang ayah, dan berbagai kesedihan yang dialaminya, semua ujian itu telah membuatnya berhati lembut. Kesedihan-kesedihan itu melelehkan hati dan memisahkannya dari kotoran-kotoran keras kepala, sombong, berbangga diri, dan membuatnya lebih banyak berlemah lembut dan rendah hati (Shalabi, 2014: 65).

Dalam sy'it klitab ngudi susila disebutkan

*Ojo nyuwun duwit wedang lan panganan  
Rewel beko koyo ora tau mangan  
Lamun banget butuh kudu shobar ndisek  
Nganti tamu mundur dadi siro becik  
sampai rewel seperti tidak pernah makan*

Kutipan ditas menurut peneliti menunjukkan seorang anak harus mengutamakan tha'at yaitu patuh, setia, ataupun tunduk. Taat kepada Allah SWT berarti patuh, tunduk, setia kepada Allah Ta'ala dengan memelihara syariat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, meninggalkan segala

larangan-Nya dan mencontoh sunnah rasul-Nya (Shodiq, 1990: 357). Selain itu juga terdapat kata maaf yaitu kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil, pada sisi lain menumbuhkan perasaan iba, kasih sayang, dan kemurahan hati terhadap orang yang menyakiti hatinya tersebut (Nashori, dkk., 2012: 28). tawadhuk adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas seseorang untuk menghormati orang lain yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'rAf : 146.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا  
كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ  
يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا  
غَافِلِينَ

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaanKU. Jika melihat tiap ayat (KU) mereka tidak beriman padanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.” (Departemen Agama RI., 2006: 144)

Jadi karakter tawadhuk itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah SWT yang selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, taat kepada Rasul Allah SWT dan cinta kepada makhluk Allah SWT. Karena sikap ini sangat mulia maka harus diwujudkan dalam jiwanya yaitu sikap tawadhuk (Gunawan, 2014: 126). Hikmah berperilaku seperti penulis kemukakan diatas yaitu:

1. Kedamaian hati

Karakter tawadhuk berakibat semua persoalan yang ada dapat diselesaikan dengan baik, sehingga tidak ada rasa iri, dengki, sentimen, dan sikap-sikap yang jelek. Maka kehidupannya menjadi aman, tentram, dan damai.

2. Kecerdasan

Bersikap tawadhuk akan dibukakan pintu jalan keluar dari kesulitan, sehingga mampu berpikir dengan cepat. Mudah menerima saran, adfis, pola pikir orang lain yang sangat berharga untuk kehidupan. Hidupnya layak berpengalaman, dan mampu mengatasi kesulitan hidup yang menyimpannya.

3. Kekayaan



Bersikap tawadhuk akan mudah mencari terobosan baru dalam mencari rizki. Hati yang damai akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, pikiran yang cerdas akan mampu akan mampu memecahkan kesulitan ekonomi. Bermodal banyak teman, banyak relasi, dan banyak rizqi dan menjadi kaya.

4. Derajat yang tinggi

Berkarakter tawadhuk, di hati masyarakat menjadi terhormat, dan disegani. Sehingga semua orang yang ada di lingkungan tempat tinggalnya menjadi kenal, baik, dan menghormatinya.

5. Di jaga Allah SWT

Allah SWT memasukkan orang-orang yang tawadhuk ke dalam kelompok hamba yang dikasihsayangi , sebab orang yang rendah hati setiap saat diberi cobaan, maka ia akan segera menyerahkannya pada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl, ayat: 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ  
(٥٣)

Dan apa saja ni`mat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu

meminta pertolongan (Departemen Agama RI., 2006: 568).

Allah SWT menjadikan manusia kholifah di muka bumi, dan wewenang untuk mengatur keberadaan bumi, seperti anak-anak mereka sebagai generasi penerus agama, bangsa dan negara. Hikmah sikap tawadhu.

**Q. Mendo'akan kedua orang tua, menghormati kawan dan sanak kerabat orang tua ketika mereka masih hidup dan sesudah mati**

Dalam petikan syiir ngudi susila diungkapkan

*Bocah iku wiwit umur pitung tahun # Kudu ajar thatha  
keben ora getun*

*Kudu tresna maring ibune kang ngrumati # Kawit cilik  
marang bapa kang gemati*

*Ibu bapa rewangana lamon repot # Aja kaya wong  
gemagus ingkang wankot*

*Karo dulur kanca ingkang rukun bagus # Aja kaya  
kucing belang rebut tikus*

*Bagi rata sakdulurmu keben kabeh # Ketularan Alim,  
sugih bangha akeh*

Kutipan di atas menunjukkan untuk selalu patuh dan terus mendakan orang tua, juga menghormati teman-teman orang tua, karena mendoakan orang tua adalah kewajiban bagi anak. Didalam ajaran Agamapun sopan santun terhadap orang tua dianjurkan, seperti mendo'akan kedua orang tua dengan do'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا  
 “Ya Allah, ampunilah segala dosa-dosaku dan segala  
 dosa orang tuaku, kasihilah mereka sebagaimana  
 mereka telah mengasihiku sewaktu kecil.” (Depag,  
 2006: 77).

Seorang anak perlu menghormati kawan dan sanak  
 kerabat orang tua ketika mereka masih hidup dan sesudah mati,  
 sebagai wujud *birrul walidain* sebagaimana dalam petikan syiir  
 ngudi susila:

Berbagai sikap tersebut merupakan bentuk aplikasi dari  
 nilai kasih sayang kepada orang tua, nilai adab, dan taat  
 terhadap orang tua. sebagaimana perintah Allah dalam Al-  
 Qur'an surat An-Nisa" ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
 وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا  
 يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu  
 mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat  
 baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat,  
 anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang  
 dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu  
 sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak  
 menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-  
 banggakan diri (QS. An-Nisa": 36) (Departemen Agama  
 RI., 2006: 123).

Dari ayat tersebut seorang anak diperintahkan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Seorang anak tidak dibenarkan durhaka terhadap kedua orang tuanya. Islam menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada ibu bapaknya sebagaimana firman Allah dalam QS al-Luqman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14) (Departemen Agama RI., 2006: 123).

Termasuk pula sopan santun dalam pergaulan adalah tidak mengganggu tetangga sebagaimana Sabda Nabi Muhammad s.a.w. sebagai berikut :

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذي جاره, و من كان  
يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه, و من كان يؤمن بالله  
واليوم الآخر فليقل خيرا اولي صمت (رواه البخاري و مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a, Berkata, Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka tidak boleh mengganggu tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliyakan tamunya, dan barang siapa yang

beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diamlah. (HR. Bukhari dan Muslim) (Nawawi, t.th.: 320)

Terhadap yang lebih tua maka ada kewajiban moral untuk selalu bersikap sopan dan santun. Sopan santun yang dapat dilakukan terhadap orang tua adalah :

1. Anak yang lama meninggalkan orang tua karena bersekolah ke tempat yang jauh, merasa kurang puas jika berkirim surat kepada orang tua, sehingga ada baiknya pada waktu libur pulang mengunjungi orang tua. Anak yang sudah akhir baligh meninggalkan rumahnya pergi ke kota mengadu nasib, mencari nafkah, jika beruntung mengirimkan hadiah atau uang kepada orang tuanya yang tinggal di desa.
2. Pada hari-hari besar keagamaan atau hari-hari penting lainnya bagi keluarga sebaiknya pulang mengunjungi orang tua bagi anak-anak yang berada jauh dari orang tua.
3. Menyiapkan makan atau minum saat orang tua pulang dari kantor atau dari bepergian.
4. Berpamitan jika meninggalkan rumah atau mengucapkan permisi setelah pulang dari bepergian.
5. Tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau terlalu keras kepada orang tua

6. Memelihara dan menggunakan perabot rumah tangga secara bertanggung jawab.
7. Tidak menuntut lebih dari kemampuan ekonomi orang tua (Belen, 2010: 35).

KH Bisri Musthofa menekankan pentingnya peran mereka dalam kehidupan. Mereka berdualah yang menjadi sebab kejadian dan merawat semenjak bayi. Dalam syiirnya disebutkan, Kudu tresno ring ibune kang ngrumati, kawit cilik marang bapak kang gemati. Ibu bapak rewangono lamun repot, ojo koyo wong gemagus ingkang wangkot. Lamun ibu bapak printah inggal tandang, ojo bantah ojo sengol ojo mampang. Harus cinta kepada ibu yang setia merawat, sejak kecil, juga cinta Ayah yang teramat telaten.

Pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syiir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa di arahkan pada penghormatan anak kepada orang tua dalam kehidupan sehari ketika orang tua masih hidup sampai orang tua sudah meninggal, hal ini merupakan wujud dari tujuan dakwah Islam yaitu mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*.

Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an - Al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Amin (2010: 24-25) ada tiga tujuan yang meliputi :

1. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia.
2. Tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.
3. Tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah mencakup tiga aspek yaitu meningkatkan aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak orang menerima dakwah. Jadi tujuan utama dari orang menerima ajaran Islam adalah ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah jelasakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa mengarah pada ajakan ma'ruf kepada generasi muda khususnya taat, hormat dan patuh terhadap orang tua, baik ketika orang tua masih hidup maupun ketika orang tua meninggal dengan melakukan perkataan yang lemah lembut kepad aorang tua dan tidak kasar, menuruti perintah dengan senang hati, tidak berdebat dengan kasar, berkomunikasi degan baik pada orang tua, menjaga sikap ketika lewat didepan orang tua dan tidak berbicara keras ketika orang tua tidur, menghormati tamu orang tua dengan tidak mengambil makanan ketika ada tamu, saling berbagi dengan keluarga dan sesama, menghargai teman orang tua dan mendoakan orang tua ketika sudah meninggal.

#### B. Saran-saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini yaitu pesan dakwah *birrul walidain* dalam Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Bisri Mustofa, maka peneliti hendak menyampaikan saran sebagai berikut:



1. Dalam penyelenggaraan dakwah harus mendahulukan pembentukan akhlak anak khususnya kepada orang tua jangan hanya menitik beratkan pada peningkatan kognitif anak saja, hal ini dilandasi karena krisis yang menimpa negeri ini yang paling parah adalah kemerosotan moral anak.
2. Seharusnya kitab Syairan Syi'ir Ngudi Susilo tidak hanya dipelajari dalam pesantren saja yang selama ini terjadi, seharusnya menjadi satu materi yang di ajarkan dalam setiap dakwah di masyarakat, karena walaupun kitabnya kecil dan terlihat sepele tapi makna yang terkandung sangat besar dalam membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah, apalagi berbentuk syairan yang akan mudah dipahami dan disenangi anak..
3. Dalam berdakwah kepada generasi mudah perlu mengarahkannya kepada pembentukan akhlakul karimah,. Bagaimanapun pesatnya teknologi yang akan kita kuasai tanpa moral yang bagus yang dimiliki anak bangsa kita, maka itu akan jadi sia-sia tak bermanfaat, malah akan menjadikan degradasi moral.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bagaimanapun juga skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran yang bersikap membangun demi perbaikan dan penyempurnaan

skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan langkah awal dalam penelitian ilmiah peneliti. peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Sebab, tiada gading yang tak retak dan tiada manusia yang tak pernah berbuat salah dan dosa. Oleh karenanya saran, kritik dan masukan yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat saya harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Akhirnya tak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Hanya kepada Allah penulis berdoa semoga semua pihak tanpa disebut namanya, mendapatkan balasan yang baik dan setimpal. Semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua dan tentunya selalu mendapat *Hidayah* dan *Maghfirah* dari Allah *Rabbul Izzaty*, Amin Ya Robbal Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aceng, 2000, *Pers Relation*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Abdullah, Dzikron, 2013, *Metodologi Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Juz I*, Libanon-Bairut: Darul Fikri,t.th
- Alwi, Hasan, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Amin, Masyhur, 2010, *Metode Dakwah dan Beberapa Kumpulan Peraturan Tentang Aktivitas Dakwah*, Yogyakarta: Sumbangsih
- Anshari, Hafi, 1997, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Ardianto, Elvinaro dan Komala, Lukiati, 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- As-Sa'di, Abdurrohman Nashir, t.th., *Taisirul karimur Rohman fi Tafsiri Kalamil Manan*, Madinah: Markaz Haiatisy Syuhada'
- Atjeh, Abu Bakar, 1971, *Filsafat dalam Islam*, Semarang: CV. Ramadhani
- Aziz, M. Ali, 2014, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu

- Barmawi, 1996, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Bina Utama
- Best, John W, *Terj. Sanapiyah Faisal*, 1992, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Bizawie, Zainul Milal, 2016, *Masterpiece Islam Nusantara*, Ciputat: Pustaka Compass
- Blake, Reed H dan Edwin O. Haroldsen, 2003, *Taksonomi Konsep Komunikasi*. terjemahan. Surabaya : Papyrus
- Bruinessen, Martin van, 1999, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Burhanudin, Muhamad, 2017, Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren, *Jurnal Sastra Indonesia* 6 (1)
- Cangara, Hafied, 2006, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiyah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Depag, 2006, *Pendidikan Agama Islam* 2, Jakarta: Balai Pustaka
- Dimasyqi, Ismail ibn Katsir al-Qurasyi al, t.th., *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah
- Djamaluddin, Syaikh Muhammad dan Al-Qasyim ad Dimsyaqi, 1993, *Mau'idhotul Mukminin Min Ihya' Ulumiddin*, *Terj. Abu Ridha, Tarjamahan Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang Mukmin*, Semarang: CV. Asy – Syifa'
- Djatnika, Rachmat dan Ahmad Sumpeno, 1997, *Pola Hidup Muslim: Thaharoh, Ibadah, dan Akhlak*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Ghazali, Imam al, tth, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Juz. III, Beirut: Dâr al-Fikr
- Gordon, Thomas, 1993, *Menjadi Orang Tua Efektif*, Jakarta: Gramedia
- Gunawan, Heri, 2014, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno, 1989, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hamka, 2012, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas
- Hasyimi, Muhammad Ali, 1993, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, Jakarta; Gema Insani Press
- Helmy, Masdar, 2009, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra
- Jauzi, Imam Ibnul, 1996, *Birrul Walidain* (Berbakti Kepada Orang Tua Dikala Hidup dan Sesudah Mati), Surabaya: Pustaka Progresif
- Komarudin, 1991, *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa
- Kurniawan, Yedi, 1993, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, Jakarta: Firdaus
- Ma'shum, Saifullah ed, 1994, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri
- Marison, George S., 1998, *Early Children Education Today*, America: Merill
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, Semarang: IAIN Walisongo
- Mas'udi, Hafidz Hasan al, tt, *Taisirul Kholaq Fi 'Ilmi al-Akhlaq*, Surabaya: maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah

- Maslukhin, 2015, “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa”, *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, Juni*
- Muhajir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Musthafa, Asy-Syaikh Fuhaim, 2004, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqiim
- Musthofa, Bisri, t.th, *Ngudi Susilo*, Kudus: Manara Kudus
- Nashori, Fuad, dkk., 2012, *Pemaafan Pada Etnis Studi Kasus pada Warga Kota*, Yogyakarta: SAFiria Insania Press
- Nasir, Mohammad, 1990, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, Tamrin dan Nasution, Nurhalijah, 1980, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Yogyakarta: Gunung Mulia
- Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi, Dan Metode Dakwah Prof. KH Saefudun Zuhri*, Semarang: Rasail
- Pudjiastuti, Titik, 2006, *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*, Bogor: Akademika.
- Purwasito, Andrik, 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta : Muhammadiyah University Press
- Saleh, Rosyad, 2009, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia

- Sari, Endang S., 1993. *Audience Research; Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1998, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,
- Shalabi, Ali Muhammad Ash, 2014, *Sirah Nabawiyah Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash-, 2001, *Al-Islam I*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Shihab, M. Quraish, 2006, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Shodiq, M., 1990, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: Bina Ciptama
- Simandjuntak, B. Simonangkir, 2003, *Kesusastraan Indonesia I*, Jakarta: Pembangunan Jakarta
- Soejdarwo, 1993, *Bunga-Bunga Puisi Dan Taman Sastra Kita Suatu Penjelajahan Aspirasi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Soejono, 1999, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Subagyo, P. Joko, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarto, 2001, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press
- Suneth, A. Wahab dan Syafruddin Djosan, 2010, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*, Jakarta: Bina Rena Pariwara

- Suryabrata, Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syukir, Asmuni, 2013, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil Solo, 2016
- , 1999, *Peranan Agama dalam Mengarahkan Anak Putrinya*, Terj. M. Farid Baraubah, Jakarta: Studi Pers
- Vardiansyah, Dani, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Widjaja, H.A.W, 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Widodo, 2002, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolute
- Zainu, Muhammad Jamil, 2000, *Petunjuk Jalan Islam*, Jakarta: Al-Kautsar
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuhri, Saifuddin, 1983, *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam*, t.tp: Integrita Press



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Diri

Nama : M. Khoirun Nadzif  
 Tempat, Tgl Lahir : Pati, 28 Desember 1992  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Status : Belum Menikah  
 Alamat Rumah : Ds. Sambiroto Rt 07 Rw 02,  
 Kec. Grabag, Kab. Magelang  
 Telepon : 0822-4209-0511  
 Email : nadzif121211060@gmail.com

### 2. Riwayat Pendidikan

Formal :

- 1999 – 2005 MI Miftahul Huda Tayu Pati
- 2005 – 2008 MTs Salafiyah Kajen
- 2008 - 2011 MA Salafiyah Kajen
- 2012 - sekarang UIN Walisongo Semarang

Semarang, 1 Agustus 2019

M. Khoirun Nadzif